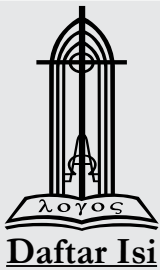


Pillar

100

November 2011



Sepuluh Hukum:	
Hukum Keempat.....	1
Meja Redaksi.....	2
Mengapa Gereja Perlu Kebangunan Rohani (Part 2).....	5
Let's Take Time to Ponder.....	7
Amanat Agung: Miskonsepsi dan Tantangan.....	8
PENGINJILAN: Suatu Perintah yang Harus Dilakukan.....	10
Ke Manakah Kita Berlari?.....	12
Penginjil yang Terbatas, Tuhan yang Memperlengkapi.....	14
Pokok Doa.....	15
Seri Penginjil: Andrew Gih.....	16

SEPULUH HUKUM

Hukum Keempat
Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Sepuluh Hukum adalah patokan dan dasar etika dunia di sepanjang sejarah. Landasan hukum Tuhan mutlak, berbeda dengan landasan hukum manusia yang bersifat relatif dan subjektif. Tuhan Pencipta yang mutlak suci sedangkan manusia hanyalah ciptaan dan tercemar dosa, sehingga tidak mungkin hukum manusia bisa mencapai kualitas dan standar hukum Allah. Hukum manusia hanya bisa menjangkau sifat horizontal, relasi antar manusia dan alam, dan tidak sah untuk menjangkau Allah. Itu sebabnya, hukum pertama hingga keempat berbicara tentang hukum vertikal, menyatakan relasi antara Pencipta dan ciptaan.

Mengakhiri era Pencerahan (*Enlightenment*) yang dimulai pada abad 17, manusia menyadari akan kelemahan dan keterbatasan diri. Kierkegaard, Martin Buber, Karl Barth, Emil Brunner, para filsuf dan theolog abad 19 dan 20 masuk ke dalam suatu fase yang baru. Mereka mengajak manusia untuk memperhatikan hal yang selama ini sudah diabaikan, yaitu hubungan interpersonal (*interpersonal relationship*). Ini semua menunjukkan hukum yang sudah lewat 3.500 tahun sejak Musa adalah yang

paling benar. Penekanan hukum ketiga yang menyatakan realitas bahwa Allah adalah penguasa hidup dan matinya umat manusia, sehingga tanpa membereskan hubungan dengan Tuhan, bertobat, hidup takut akan Tuhan, dan menjalankan perintah-Nya dengan kasih, relasi manusia dengan sesamanya tidak mungkin beres. Maka, di dalam Doa Bapa Kami terdapat kalimat "dikuduskanlah nama-Mu". Orang Kristen harus menyadari bahwa Allah itu hidup. Kesadaran relasi interpersonal ini menyebabkan kita menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi kita. Allah memang tidak kelihatan, tetapi orang beriman bisa melihat apa yang tidak dilihat oleh orang dunia. Yesus mengatakan, "Tanpa lahir baru dari Roh Kudus, engkau tidak dapat melihat Kerajaan Allah" (Yoh. 3:3). Kita harus selalu hidup menyenangkan Tuhan.

Hari atau Sabat?

Di dalam hukum keempat Allah memberi perintah yang cukup panjang dan itu hanya untuk membahas satu kata, yaitu 'hari'. Di sini sebenarnya bukan 'hari' yang terpenting. Paulus menegaskan bahaya orang yang terlalu sibuk memelihara 'hari'. Yesaya

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarta Salim
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan

Redaksi Bahasa:
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Erwan
Yesaya Ishak
Yuku Sugianto

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Berita Seputar GRII

- STEMI akan mengadakan KKR Pdt. Dr. Stephen Tong - Jakarta 2011 pada tanggal 8 - 11 Desember 2011 bertempat di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta. Untuk informasi dapat menghubungi (021) 7000 3000 atau (081) 7000 3000. Website: <http://www.jakarta2011.com>. Email: sekretariat@jakarta2011.com.
- Gerakan Doa Bersama untuk KKR Pdt. Dr. Stephen Tong - Jakarta 2011 setiap malam pada pukul 22.00. Kunjungi <http://www.jakarta2011.com> untuk mendapatkan Pokok Doa dan Informasi lainnya yang terus di-update setiap minggu.
- STEMI akan mengadakan NREC Youth & Workers 2011 dengan tema "Iman, Pengetahuan & Pelayanan (VI)" pada tanggal 23-25 Desember 2011 (Sesi Bahasa Inggris) dan 24-27 Desember 2011 (Sesi Bahasa Indonesia) bertempat di RMCI. Untuk informasi dapat menghubungi (081) 70000 300 atau (021) 9500 8700. Website: <http://www.nrec.stemi.ws>.

1 juga mengatakan, “Aku membenci hari Sabatmu.” Maka kita perlu melihatnya secara rohani, bukan harfiah. Semua peraturan yang ketat tidak menjamin kita beres karena ada faktor X yang melampaui segala sesuatu. Bahasa kita sering terlalu terbatas dan terlalu rendah, dibandingkan dengan makna rohani yang kekal dan dinamis dari Tuhan. Maka orang yang mengikuti perintah Tuhan secara harfiah tidak akan dapat menaati perintah Tuhan yang dinamis dengan lincah. Orang Yahudi berupaya melakukan Hukum Taurat secara harfiah. Hotel Hilton di Tel Aviv adalah hotel pertama yang memiliki 15 lantai. Demi menghindarkan orang harus memencet tombol lift di hari Sabat, maka mereka membuat lift berhenti di setiap lantai.

Orang Israel harus ‘memelihara hari Sabat’ karena Allah membebaskan mereka dari Mesir (Kel. 20:2). Maka, di sini penekanannya bukan pada ‘hari’, tetapi justru pada ‘Sabat’. Hari hanyalah wadah di mana kita menikmati istirahat sejati. Sabat yang penting, hari adalah wadahnya. Ketika manusia mementingkan ‘hari’-nya dan melupakan ‘Sabat’-nya, Tuhan akan marah. Tuhan memberi perintah, “Ingat dan kuduskan hari Sabat.” Alasan Tuhan adalah engkau sudah bekerja enam hari lamanya, maka hari ketujuh adalah Sabat Tuhan. Hari ini adalah hari milik Allah. Dari tujuh hari yang Allah berikan kepada manusia, ada satu hari yang harus dikembalikan kepada Tuhan, itulah Sabat Tuhan.

Istirahat atau Melayani?

Sabat itu hari istirahat atau hari melayani. Bagi saya, istirahat adalah tidak punya rasa cemas, khawatir, tegang (*stress*), menikmati damai, dan penyertaan Tuhan yang indah. Itulah Sabat. Ada orang menafsirkan

istirahat sebagai tidak mengerjakan apa pun, sampai yang paling ekstrem harus berbaring terus di ranjang. Banyak orang yang tidak mengerjakan apa pun tetapi begitu lelah dan lesu. Sabat bagaikan seorang ibu yang rela dan penuh sukacita menggendong anaknya selama sembilan bulan di dalam kandungan tanpa jeda.

Di dalam Sabat, kita juga melihat bukan hanya kita yang istirahat, tetapi Allah juga istirahat. Ada masa kita bekerja keras, ada masa libur. Sirkulasi ini membuat kita bisa menikmati hidup. Puji Tuhan, Allah membawa orang Israel keluar dari Mesir, di mana lebih dari 430 tahun mereka hidup seperti kuda. Sabat Tuhan adalah damai sejati setelah kita menjadi milik-Nya. Sabat berarti menikmati Allah di dalam kedamaian dekapan-Nya. Terkadang saya merasakan leuhnya pelayanan yang harus dikerjakan, tetapi di dalam keadaan sedemikian pun saya masih merasakan keindahan kedamaian di dalam Tuhan. Ketika orang Israel mencoba Tuhan, maka Tuhan berkata, “Mereka tidak akan memasuki Sabat.”

Setelah Yesus menjanjikan damai-Nya, Ia dihakimi bahkan disalibkan. Ia tidak meninggalkan apa-apa bagi murid-murid-Nya. Ia hanya berjanji, “Aku memberikan damai sejahtera-Ku kepadamu.” Banyak orang bekerja sambil mengomel, tetapi ada orang yang bekerja berat dan tidak mengomel. Ada orang yang melakukan begitu banyak pelayanan dan pekerjaan tanpa mengomel. Ia melakukan semua dengan sukacita. Itulah damai Kristus.

Ketika saya berusia 21 tahun, saya ditodong oleh perampok yang meminta arloji saya. Dengan tenang saya berikan arloji saya sambil saya berkata, “Engkau berdosa,

Yesus mencintaimu, bertobatlah.” Tukang becak yang saya tumpangi gemetar, tetapi saya sangat tenang dan damai. Itulah pertama kalinya saya merasakan damai Tuhan yang begitu nyata dalam hidup saya. Di usia 26 tahun, saya ada pelayanan di Palopo. Jarak dari Makassar 400 km, dengan jalan berbatu dan sangat berbahaya karena ada tentara pemberontak. Panitia menyediakan *jeep* berikut tiga pengawal bersenjata untuk menyertai saya. Dua kali mobil itu mogok dan para pengawal begitu ketakutan. Saya sangat tenang saat itu. Saat ini, saya tahu mungkin sekali ada banyak kesulitan, penderitaan, kerugian, bahkan mungkin sekali saya dibunuh. Tetapi saya sadar bahwa Sabat Tuhan sudah beserta saya. Kalau mungkin cobalah tidak membuka toko atau tidak bekerja pada hari Minggu, memakai waktu itu untuk datang kepada Tuhan, menikmati damai sejahtera-Nya, melayani Dia. Inilah perintah hukum keempat.

Yesus dan Sabat

Tuhan menjadikan tujuh hari sebagai satu sirkulasi waktu pendek dalam hidup kita, “Enam hari kau bekerja dan berhenti pada hari yang ketujuh.” Sistem ini adalah sistem sirkulasi yang paling sehat bagi masyarakat maupun setiap orang yang Tuhan cipta. Tuhan berhenti mencipta di hari ketujuh, tetapi itu adalah hari di mana Allah menopang dan memelihara ciptaan-Nya. Yesus berkata, “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga” (Yoh. 5:17). Berhenti mencipta tidak bisa diindikasikan sebagai kepasifan total, melainkan suatu peralihan aktivitas. Ciptaan Allah perlu ditopang dan dipelihara. Inilah pengertian yang lebih lincah dan komprehensif. Dengan demikian, kita tidak dibelenggu oleh pengertian harfiah dari hukum keempat ini.

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca PILLAR yang setia,

Puji Tuhan, Tuhan terus memimpin buletin PILLAR hingga edisi ke-100. Edisi ini bertemakan tentang penginjilan. Amanat Agung adalah amanat yang Tuhan Yesus titahkan kepada setiap kita, yang sudah ditebus oleh darah-Nya, tanpa terkecuali. Ada tiga miskonsepsi umum yang kerap tidak dimengerti oleh kebanyakan orang, mau tahu? Baca artikel “Amanat Agung: Miskonsepsi dan Tantangan”.

Kita mungkin bukan pengkhotbah besar seperti Pdt. Dr. Stephen Tong yang mengadakan KKR Akbar pada bulan November ini di Bandung, namun kita bisa berbagian menjalankan amanat Sang Raja dalam segala kesederhanaan maupun keterbatasan kita, misalnya menginjili di tempat kerja (baca artikel “Penginjilan: Suatu Perintah yang Harus Dilakukan”) atau bisa mengikuti KKR Regional (baca kisah *sharing* penginjilan KKR Regional dalam artikel “Ke Manakah Kita Berlari?”).

Sudahkah Anda mengunjungi website PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

Pandangan Yesus tentang Sabat sangat berlawanan dengan pandangan orang-orang Yahudi saat itu. Dia dipandang sesat dan haram karena tidak mematuhi Sepuluh Hukum. Padahal Yesuslah Pemberi Sepuluh Hukum. Pengertian seseorang terhadap Alkitab bisa berbeda dari arti asli Alkitab itu sendiri. Itu sebabnya ada orang yang bisa beranggapan bahwa Kitab Suci bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Saya sempat menggumulkan hal ini ketika pikiran saya diracuni oleh komunisme, *logical positivism*, evolusi, *dialectical materialism*, dan lain-lain. Bagaimana kita bisa menyelaraskan abad 20 dengan berita Alkitab yang ditulis 3.500 tahun lalu. Akhirnya saya sadar bahwa penafsiran kita terhadap Alkitab sering kali dibatasi oleh subjektivitas pengertian manusia. Maka, kita harus berusaha mencari pengertian Firman Tuhan yang sungguh. Agustinus mengatakan, "Jika kamu menemukan sesuatu yang salah dalam khotbahku, tinggalkan khotbahku dan kembalilah ke Alkitab." Sangat berbeda dengan begitu banyak pengkhotbah hari ini yang mengatakan, "Tidak perlu mempelajari Alkitab, asal engkau mendengarkan khotbahku, karena ini firman yang langsung dari Tuhan." Ini adalah pemalsuan otoritas rasul.

Hukum keempat yang dimengerti dengan pengertian harfiah menimbulkan cara pikir yang sesat. Itu sebab hukum keempat jangan dimengerti dengan konsep antroposentris yang terbatas. Kristus mengajak kita mengerti Sabat dengan benar. Kristus tidak mau pikiran manusia dibelenggu oleh pengertian antroposentris yang sering kali terlihat lebih akademis, tetapi tidak sesuai dengan kebenaran Allah.

Orang Farisi mengerti Sabat secara harfiah, maka mereka melarang orang melakukan aktivitas apa pun di hari Sabat. Yesus mengajarkan bahwa di hari Sabat tetap beraktivitas. Yesus mengancam mereka yang memelihara hari Sabat secara harfiah ternyata akan tetap menyelamatkan sapi mereka yang tercebur di sumur pada hari Sabat, sementara ketika Tuhan Yesus menolong orang pada hari Sabat, Dia dipersalahkan. Di sini Tuhan Yesus ingin kita semua melihat pengertian Sabat secara lebih esensial dan lincah. Bukan berarti kita boleh sembarang bekerja dan giat bekerja di hari Sabat, tetapi bukan juga kita tidak berani beraktivitas apa pun, tidak melayani Tuhan di hari Sabat.

Enam Plus Satu

Mengapa komposisi satu minggu harus tujuh hari, di mana seorang bekerja enam hari dan berhenti satu hari? Mengapa tidak

lima hari, di mana orang bekerja empat hari dan berhenti satu hari; atau sepuluh hari, di mana orang bekerja sembilan hari dan berhenti satu hari? Di dalam sejarah, pernah terjadi dua kali orang berusaha merombak perintah Sabat, tetapi gagal total.

1) Di abad ke-18, Revolusi Perancis pernah merombak komposisi satu minggu hanya lima hari. Revolusi Perancis adalah pemberontakan terhadap Tuhan yang sangat kurang ajar, namun banyak orang menganggapnya sebagai induk demokrasi di seluruh dunia. Margaret Thatcher pernah mengatakan di peringatan 200 tahun Revolusi Perancis, "Revolusi Perancis hanyalah gejala pemberontakan masyarakat biadab yang melampiaskan dendam mereka terhadap orang-orang yang mereka benci,

*Kristus mengajak kita
mengerti Sabat dengan benar.
Kristus tidak mau pikiran
manusia dibelenggu oleh
pengertian antroposentris
yang sering kali terlihat lebih
akademis, tetapi tidak sesuai
dengan kebenaran Allah.*

sehingga terjadi pertumpahan darah di Paris." Di tahun yang sama, di Inggris, John Wesley, George Whitefield, Robert Raikes, tiga orang pemimpin agama yang terpenting, yang membawa begitu banyak rakyat Inggris bertobat, membawa Inggris memasuki zaman modern tanpa pertumpahan darah seperti yang terjadi di Perancis. Di Revolusi Perancis, orang tidak mau mematuhi perintah Allah di Alkitab, terutama komposisi satu minggu tujuh hari, lalu mengubahnya menjadi lima hari. Awalnya mereka menyambut dengan senang karena hanya perlu bekerja empat hari lalu libur satu hari! Setiap bulan bukan empat minggu melainkan enam minggu. Tetapi Perancis kemudian kembali ke tujuh hari karena setelah beberapa tahun mereka mulai merasa jenuh, baru bekerja sudah harus libur. Banyak pekerjaan yang terbengkalai, psikis mereka mulai terganggu luar biasa, maka akhirnya mereka kembali ke pola semula: enam hari bekerja libur satu hari. Karena mereka merasa itulah komposisi yang paling pas, membuat orang lebih bertanggung jawab akan tugasnya, dan rutinitas kerja pun tidak sampai membuat mereka jenuh. Karena Allah Penciptalah yang paling tahu *timetable* yang Dia letakkan dalam diri manusia.

2) Di abad ke-20, pada tahun 30-an, sepuluh tahun sesudah Lenin meninggal, Stalin menjadi diktator yang terkejut di sepanjang sejarah, kemudian dilampaui oleh Mao Zedong. Kira-kira sepuluh tahun setelah Lenin mati, Stalin berkata, "Demi meningkatkan produktivitas kerja di Soviet, kita tidak perlu mengikuti ketetapan Alkitab, bekerja enam hari berhenti satu hari. Itu adalah mitos dari orang Yahudi yang merugikan masyarakat negara komunis. Maka saya memerintahkan semua orang bekerja sembilan hari, istirahat satu hari." Awalnya orang-orang berterima kasih pada komunis yang telah menetapkan kebijakan ini, dengan bayangan produksi pasti meningkat. Nyatanya, setelah berlangsung beberapa tahun, orang menemukan bahwa produktivitas kerja malah menurun, kualitas produksi juga sangat buruk. Ternyata manusia tidak sanggup melawan dalil Tuhan, terbukti dari hasil kerja di hari ketujuh, kedelapan, kesembilan sangat jelek, karena orang sudah terlalu lelah. Akhirnya mereka terpaksa harus kembali pada sistem semula: enam hari bekerja, istirahat satu hari.

Sejak itu, tidak pernah ada negara yang berani mengubah sistem yang Tuhan sendiri tetapkan. Jadi jangan lagi kau berkata, "Di mana ada Tuhan? Aku tidak melihat Dia!" Ketahuilah, Tuhan tetap berkuasa atas seluruh umat manusia. Hukum keempat adalah dalil yang tidak mungkin diubah: bekerja enam hari, istirahat satu hari. Barang siapa menjalankannya diberkati oleh Tuhan. Di Amerika, orang bekerja lima hari, hari Sabtu istirahat, hari Minggu ke gereja. Ternyata orang yang bekerja lima hari cenderung bermabuk-mabukan, peristiwa tabrakan bertambah banyak. Itu sebabnya jangan bermain-main, taatilah dalil yang telah Tuhan tetapkan, bekerja enam hari, istirahat satu hari. Barang siapa mematuhi perintah Tuhan pasti diberkati, barang siapa melawan karena tidak mengerti makna yang sesungguhnya hanya akan menyiksa, melukai, dan mempermainkan diri saja.

Siklus Sabat, di mana satu minggu tujuh hari: enam hari bekerja, satu hari berhenti sesuai Alkitab, telah berpengaruh luas bagi seluruh dunia, khususnya dalam hal mengatur rotasi antara bekerja dan istirahat. Sejarah membuktikan, masyarakat yang menganut siklus ini sehat jasmani dan hasil kerjanya pun bagus, karena siklus ini ditetapkan oleh Allah Sang Pencipta. Barang siapa mencoba mengubahnya pasti mengundang malapetaka.

Soren A. Kierkegaard mengatakan, "Allah bukanlah topik filsafat atau bayang-bayang

imajinasi kita. Dialah satu-satunya objek yang patut kita sembah.” Pernyataan ini telah berhasil menghentikan Theologi Natural yang terus berdebat membuktikan keberadaan Allah. Tetapi sebenarnya, empat ratus tahun sebelum Kierkegaard, Theologi Reformed sudah memveto Theologi Natural, karena Calvin sudah menegaskan, “Kami tidak membutuhkan Theologi Natural.” Theologi Reformed melampaui filsafat yang hanya mengandalkan rasio dan tidak mengerti Kitab Suci. Mengerti Kitab Suci adalah betul-betul menyelidiki hingga mengetahui isi hati Tuhan.

Sabat dan Agama

Musa hanya menerima perintah Tuhan untuk enam hari bekerja dan satu hari istirahat. Maka menjalankan Sabat tidak membuat orang sombong. Kalau ‘hari’ Sabat itu begitu penting sampai bisa disombongkan, mengapa Tuhan berfirman, “Aku benci hari Sabatmu,” dan Paulus berkata, “Aku khawatir kamu yang memelihara ‘hari’”? Di sini kita melihat, jika seseorang salah mempelajari Firman, dia akan semakin melawan Yesus, semakin memusuhi Allah. Antusiasme agama tanpa Kristus jauh lebih jahat dari atheisme. Tanpa mengerti yang asli, semua yang harfiah akan membelenggu manusia. Iman yang terpaku pada harfiah, sulit menemukan kehendak Tuhan di dalam perintah-Nya yang bersifat paradoks. Kristus adalah interpretator Taurat yang paling akurat. Hanya Yesus yang berhak memberi tahu pengertian Taurat yang asli. Richard Niebuhr berkata, “Jika engkau mau mempertahankan tradisi, maka engkau harus membunuh Yesus; jika mau mempertahankan pengajaran Yesus, maka tradisi Yahudi akan digeser. Maka mereka memilih membunuh Yesus.” Tuhan Yesus melontarkan pertanyaan retorik yang sangat jitu, “Apakah karena Aku menyatakan kebenaran, engkau ingin membunuh Aku?” Tidak ada konflik yang lebih besar dalam sejarah daripada konflik agama dan penebusan. Tujuan Taurat adalah agar manusia, khususnya orang Israel, menyadari akan dosa. Tetapi kita malah melihat mereka menjadi sombong dengan Taurat. Tuhan tidak memberikan Taurat untuk mereka menyombongkan diri. Tuhan memberikan Taurat agar mereka mengakui dosa mereka, bertobat, meminta pengampunan Allah, dan menundukkan diri kepada Allah. Firman Allah jauh melampaui segala kepandaian dan kehebatan pikiran manusia. Wahyu Tuhan jauh melampaui semua filsafat. Anehnya, manusia yang merasa pandai tidak mau Tuhan, begitu rela dipermainkan oleh filsafat yang menyesatkan.

Sabat bukan sekadar istirahat agar kita sehat dan segar untuk bekerja. Tuhan ingin kita

beristirahat di pangkuan-Nya. Manusia berbeda dari sapi. Sapi yang bekerja keras bisa tidur dengan nyenyak. Manusia yang sudah mendapatkan segalanya tetap tidak bisa tidur nyenyak. Agustinus di bagian akhir bukunya *Confessions*, mengatakan, “Allahku yang agung, Engkau telah mencipta manusia dengan hati yang lelah. Kami tidak memiliki damai hingga kami kembali kepadamu dan hanya mendapatkan damai sejahtera di dalam-Mu.”

Jenis-jenis Sabat

Alkitab mengungkapkan beberapa jenis Sabat: 1) *The Sabbath of God (Sabat Allah Pencipta)*. Ini adalah Sabat setelah Allah selesai menciptakan segalanya. Penciptaan adalah karya eksklusif Allah Tritunggal sehingga tidak ada yang berbagian dalam Sabat-Nya. Sabat bukan berarti Allah tidak bekerja sama sekali, melainkan Allah berhenti mencipta dan mulai menopang ciptaan-Nya. Jadi, di dalam Sabat Allah tidak ada yang berbagian. 2) *Unclear Sabbath (Sabat yang tidak jelas)*. Sejak Adam sampai Musa menerima Sepuluh Hukum, selama ribuan tahun itu tidak ada catatan tentang hari Sabat. 3) *Sabat di Sepuluh Hukum (Kel. 20)*. Semua negara mempunyai hari libur umum. Ada yang tiga belas hari per tahun, atau empat belas hari, tetapi Tuhan memberikan umat manusia hari libur umum lima puluh dua hari per tahun. Jadi, hari Sabat di sini adalah untuk orang Israel yang keluar dari Mesir; berbeda dengan hari Sabatnya orang Kristen yaitu hari Minggu. Mrs. Ellen White, penulis buku *The Great Controversy*, sekaligus pendiri Gereja Advent mengatakan bahwa orang Kristen melanggar hukum Sabat yang Tuhan tetapkan di hari ketujuh, yaitu hari Sabtu. Padahal, Sabat di Sepuluh Hukum, Tuhan berikan kepada orang Israel yang pernah menjadi budak di Mesir. Pelepasan yang Tuhan berikan kepada mereka adalah simbol dari keselamatan yang akan Dia berikan, di mana manusia menerima pengampunan dosa, dapat berelasi secara pribadi dengan-Nya, dan menikmati damai sejahtera-Nya. Inilah arti Sabat yang sesungguhnya. 4) *Sabat Babilonia*. Ini adalah Sabat yang tertulis di dalam kitab Yeremia: Pada hari itu, engkau tidak akan mengatakan “aku pernah diperbudak di Mesir”, melainkan “aku pernah ditawan ke Babilonia”. Jadi, kau memelihara hari Sabat karena kau pernah ditawan di Babilonia dan Tuhanlah yang membawamu kembali ke tanah perjanjian yang Dia janjikan pada nenek moyangmu. Penekanan di sini bukan lagi ‘hari’ melainkan alasan mereka memelihara Sabat, yaitu campur tangan Tuhan dalam membebaskan mereka dari penewanan. 5) *The Paradoxical Sabbath (Sabat Yesus Kristus)*. Saya menyebut demikian karena bagi orang Yahudi, Yesus

justru melanggar Sabat, tetapi bagi orang Kristen, Yesus tidak melanggar melainkan menggenapi. Yesus menyembuhkan orang lumpuh di tepi Betesda. Yesus berkata, “Dosamu diampuni,” dan ini menyebabkan orang Farisi menganggap Yesus telah menghujat Allah. Yesus menyembuhkan orang itu untuk menyatakan dua tahap: i) menyatakan Dia adalah Allah dengan mengampuni dosa orang itu; ii) menyatakan tanda keilahian-Nya dengan menyuruh orang itu berjalan. Melalui hal ini, Yesus memberikan pengertian tentang relasi manusia dengan Sabat, yaitu “manusia bukan dicipta untuk hari Sabat, tetapi hari Sabat ditetapkan bagi manusia”. Maka, makna Sabat adalah manusia menikmati istirahat di dalam Dia. 6) *Sunday Sabbath (Sabat hari Minggu)*. Mrs. White menuduh Paus yang memindahkan Sabat ke hari Minggu. Prof. Hoekema di dalam bukunya menegaskan bahwa Mrs. White tidak pernah bisa memberikan bukti apa pun bahwa Paus yang memindahkan Sabat ke Minggu. Kita berbakti di hari Minggu karena Tuhan Yesus bangkit di hari Minggu setelah Dia mengalahkan kuasa maut dan kuasa setan, lalu membebaskan manusia dari dosa, dari belenggu Taurat, dan dari kutukan Tuhan. Tuhan Yesus bangkit di hari pertama, maka hari pertama disebut hari Tuhan (*the day of the Lord*). Hari itu merupakan hari pertama, hari yang baru, suatu era yang baru, yang dinyatakan sebagai ‘hari pertama minggu itu’. Di mana pada hari itu kita boleh menikmati istirahat di dalam Dia yang telah membebaskan kita dan memberikan hidup kekal. Jadi, di dalam Perjanjian Lama, Allah membebaskan Israel dari perbudakan Mesir; di Perjanjian Baru, kebangkitan Kristus membebaskan Gereja dari perbudakan dosa. Maka, makna Sabat adalah pelepasan dari belenggu perbudakan dosa. Oleh karena itu, datanglah kepada Kristus, Ia akan memberikan Sabat sejati. 7) *That Sabbath – Sabat itu (di kitab Pentateukh dan di Ibrani)*. Tuhan berkata kepada orang Israel, “Empat puluh tahun lamanya nenek moyangmu mencobai Aku di padang gurun. Maka Aku bersumpah dalam murka-Ku: Mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Ku” (Ibr. 3:9, 11). Tempat perhentian Allah di mana kita menikmati Sabat itu (*that Sabbath*) adalah di mana kita bisa beserta dengan Kristus selama-selamanya, untuk menikmati dan mengalami damai sejahtera yang kekal. Setelah Kristus bangkit, kita dapat menyalami orang yang kita temui dengan mengatakan, “Sejahteralah kamu!” Kita selalu memiliki damai sejahtera sekalipun mengalami kesulitan, dicaci maki, difitnah karena *that Sabbath* yang Tuhan janjikan. Amin.

MENGAPA GEREJA PERLU KEBANGUNAN ROHANI? (Part 2)

Tuhan memanggil Israel keluar dari Mesir. Setelah itu Tuhan memberikan Taurat kepada mereka di Gunung Sinai. Peristiwa luar biasa yang sangat spektakuler. Peristiwa yang juga membuat heran. Mengapa? Sebab Allah menyatakan diri sekaligus menyembunyikan diri-Nya. Allah memberikan firman-Nya, suatu pernyataan diri-Nya yang demikian intim sehingga tidak diberikan kepada siapapun kecuali umat-Nya. Tetapi pada saat yang sama juga gunung itu dipenuhi asap. Gelap gulita melingkupi puncak Gunung Sinai ketika firman diberikan sehingga tidak seorang pun dapat tahan. Tidak seorang pun dapat melihat dengan jelas. Semuanya tersembunyi di dalam kegelapan. Perkataan Salomo ratusan tahun kemudian sangat tepat untuk menggambarkan peristiwa ini: Allah menetapkan matahari, tetapi Dia memutuskan untuk berdiam di dalam kegelapan.¹ Mengapa demikian? Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang berbicara kepada umat-Nya melalui Taurat yang akan diberikan. Tetapi Dia juga menyatakan bahwa perjumpaan-Nya dengan umat-Nya dengan pemberian Taurat ini belumlah sempurna. Akan ada perjumpaan yang sempurna di dalam Injil. Itulah sebabnya penulis Ibrani mengatakan bahwa kita datang ke Yerusalem surgawi yang merupakan suatu kumpulan yang meriah.² Bukan suatu kumpulan yang penuh dengan misteri dan kegentaran. Maka Taurat diberikan oleh Tuhan sebagai pernyataan diri Tuhan yang menyatakan sifat-sifat-Nya sekaligus menyatakan penantian kegenapan pernyataan diri itu di dalam Kristus yang akan datang. Jadi mengapakah Taurat diberikan oleh Tuhan? Supaya orang Israel tahu bagaimana harus hidup dengan lebih bijak daripada bangsa-bangsa lain. Taurat membuat seseorang hidup lebih bijak.³ Mengapa demikian? Karena Taurat Tuhan adalah peraturan-peraturan moral yang menyatakan sifat Tuhan sendiri. Pertanyaan yang pernah diajukan ribuan tahun yang lalu oleh Socrates dalam dialog Plato, *Euthyphro*, didamaikan oleh pengertian Taurat yang menyatakan sifat Tuhan. Socrates mempertanyakan di dalam dialog tersebut, apakah orang-orang kudus itu disukai para dewa karena kekudusannya? Ataukah mereka menjadi kudus karena disukai oleh para dewa? Atau, setelah dialog ini dimodifikasi dalam dunia etika, apakah sesuatu yang baik itu baik pada dirinya sendiri, dan karena itu disukai para dewa? Ataukah yang baik itu menjadi baik karena disukai para dewa? Dewa tunduk pada prinsip abstrak tentang yang baik? Ataukah yang baik itu

ditentukan oleh para dewa? Tetapi perdebatan ini terjadi karena pengertian “baik” yang abstrak.

Apakah yang abstrak itu? Yang abstrak berarti tidak berkait dengan pribadi. Yang bukan pribadi tidak mungkin mengatur yang bersifat pribadi. Peraturan abstrak menjadi absurd untuk ditaati. Tetapi tidak demikian dengan Taurat. Taurat menyatakan sifat Allah. Dengan demikian tujuan orang Israel menaati Taurat adalah agar mereka dapat mempunyai hidup yang kudus, yaitu yang makin menyerupai Tuhan, dan juga agar mereka makin mengasihi Tuhan, yang adalah pemilik sifat-sifat yang dinyatakan di dalam Taurat itu. Calvin telah memahami hal ini ketika dia mengatakan, “... di dalam Taurat kita diajarkan kesempurnaan dari kebenaran, maka inilah yang menyusul: menjalankan dengan komplit seluruh Taurat adalah kebenaran yang sempurna bagi Allah.”⁴ Adakah kebenaran yang sempurna di luar sifat moral Allah? Tidak. Maka orang Israel diharuskan menaati Taurat bukan dalam kaitan dengan keselamatan saja, tetapi dalam kaitan dengan menjadi semakin menyerupai Allah. Menyatakan kemuliaan sifat Allah melalui menaati Taurat adalah tujuan Tuhan memanggil umat-Nya. Tetapi ternyata Calvin melihat hal yang lebih dalam. Karena selain membentuk umat Tuhan menjadi makin menyerupai Tuhan, Taurat juga membuat umat Tuhan makin mengasihi, mengagumi, dan merindukan Tuhan. Inilah sebabnya Calvin mempunyai konsep mengenai Taurat yang adalah penuntun bagi kerinduan akan Kristus. Lalu apakah kaitan hal ini dengan kebangunan yang sejati? Kebangunan yang sejati harus mempunyai hasil ketaatan kepada Taurat sekaligus kekaguman kepada Tuhan. Lalu mengapa Gereja perlu kebangunan? Karena kalau Gereja tidak mempunyai karakter moral yang baik, atau kalau Gereja memiliki karakter moral yang baik tetapi abstrak, maka Gereja sedang tertidur dan perlu dibangun. Inilah konsep Calvin yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan kali ini.

2. ...tidak seorang pun dapat berpegang kepada anugerah Injil tanpa meninggalkan kesalahan-kesalahan hidupnya yang lama dan berpindah kepada jalan yang benar, serta melakukan dengan sekuat tenaga tindakan-tindakan pertobatan. (Inst. III. III.1.)

Setelah membahas mengenai dampak dari kebangunan rohani yang memberikan

kesadaran akan dosa, apakah yang menjadi kelanjutannya? Dampak selanjutnya yang harus menyertai sebuah kebangunan rohani adalah perubahan hidup dari komunitas Kristen. Kesadaran akan dosa yang palsu tidak ada gunanya. Jika seseorang menyadari dia berdosa tetapi tidak merasa muak, benci, dan dengan segenap hati ingin meninggalkannya, maka dia belum mengalami pertobatan yang sungguh-sungguh. Kesadaran yang sejati akan dosa harus disertai dengan perasaan membenci dosa. Martin Luther membahas empat hal mengenai dosa di dalam penjelasannya mengenai Mazmur 51.⁵ Poin terakhir yang dia bahas adalah bahwa manusia menjadi pendosa ketika dia menyadari bahwa dirinya adalah pendosa. Tetapi kalimat yang aneh ini menjadi jelas ketika kita bandingkan dengan poin pertama. Dalam poin pertama Luther mengatakan bahwa setiap manusia adalah pendosa di hadapan Allah dan hal ini terbukti melalui tindakan-tindakannya yang rusak. Berarti secara fakta semua manusia sudah berdosa. Lalu siapakah yang menyadari bahwa dirinya berdosa? Hanya orang yang akan berpaling kepada Allah dan mengharapkan belas kasihan Allah yang menyadarinya. Tidak seorang pun dapat menyadari keberdosaannya hingga level yang sesungguhnya-sungguhnya kecuali dia kembali kepada Allah dan memohon belas kasihan-Nya. Maka kesadaran akan dosa harus tiba pada level memohon belas kasihan Tuhan. Kesadaran akan dosa akan menjadi identik dengan kenyamanan di dalam dosa jika kesadaran itu tidak disertai dengan hati yang hancur memohon belas kasihan Tuhan. Ini konsep pertobatan yang sejati menurut Martin Luther. Kebangunan rohani adalah ketika pertobatan yang sedemikian terjadi. Tetapi kesadaran ini adalah kesadaran yang diberikan oleh Roh Kudus.⁶ Tanpa pekerjaan Roh Kudus maka semua kesadaran akan dosa, semua pengakuan dosa, bahkan semua usaha untuk berubah hanyalah suatu usaha yang dangkal dan sia-sia. Dangkal karena tidak ada yang dapat mengerti betapa merusaknya dosa jika tidak dilihat dengan cara yang sama Allah melihatnya. Sia-sia karena pertobatan yang berusaha dilakukan oleh manusia sama sekali tidak mengubah kerusakan relasinya dengan Allah. Inilah sebabnya Mazmur 51, di dalam pandangan Luther, berbicara tentang permohonan seseorang yang menyadari dosanya kepada Allah dan memohonkan belas kasihan Allah. Permohonan yang didorong oleh kesadaran akan dosa. Kesadaran sejati yang menumbuhkan perasaan benci terhadap

dosa yang seharusnya dimiliki oleh hati yang suci. Tetapi bukankah semua manusia memang sudah berdosa? Ya. Tetapi hanya mereka yang menyadarinya dengan benarlah yang akan mencari pengampunan dan memperjuangkan kehidupan di dalam pertobatan.

Bagaimanakah seseorang memperjuangkan kehidupan di dalam pertobatan? Sebelum menjawab ini, mungkin lebih baik kalau kita membahas dahulu pengertian dari pertobatan itu sendiri. Apakah yang dimaksud dengan pertobatan? Calvin mengatakan bahwa pertobatan adalah perubahan hati yang mengagumi kemuliaan Tuhan - kemuliaan diri Allah maupun kemuliaan kasih dan pengampunan-Nya. Calvin mengatakan, "Mengenal Allah, sejauh yang saya pahami, adalah suatu pengertian yang tidak hanya mencakup menerima bahwa ada Allah, tetapi juga mencakup apa yang seharusnya kita berikan dan yang pantas bagi kemuliaan-Nya, dan juga apa yang menjadi keuntungan kita dengan mengenal Dia."⁷ Mengagumi Allah karena Dia adalah Allah, sekaligus mengagumi Dia karena segala berkat yang diberikan kepada kita. Tuhan menyatakan kemuliaan-Nya dengan cara yang bersifat supranatural sehingga setiap mulut segera mengakui betapa tidak layakannya setiap orang di hadapan Tuhan.⁸ Tetapi Tuhan juga menyatakan pemeliharaan-Nya sehingga setiap mulut mengakui besarnya kasih-Nya dan segera berbalik dari dosa-dosa mereka.⁹ Maka pertobatan yang sejati adalah perubahan hidup yang didorong oleh kesadaran akan dosa, kesadaran akan kemuliaan Tuhan, dan kesadaran perlunya hidup yang berpadanan dengan kemuliaan Tuhan. Semua inilah yang dirangkum oleh Calvin di dalam konsep agama yang sejati - agama yang dilandaskan oleh kesalehan. Apakah kesalehan itu? Bagi Calvin kesalehan adalah "...rasa hormat yang digabung dengan cinta kasih kepada Allah yang dibangkitkan oleh kesadaran akan berkat-berkat-Nya. Sebab sebelum manusia sadar bahwa mereka berhutang segala sesuatu kepada Allah, bahwa mereka dipelihara oleh pemeliharaan Allah Bapa, dan bahwa Dia adalah sumber dari segala hal yang baik yang telah mereka terima, dan bahwa mereka tidak mungkin mencari apa pun yang baik di luar Dia, maka mereka tidak akan pernah mau sungguh-sungguh melayani Dia."¹⁰

Jadi pertobatan itu identik dengan kesungguhan untuk menjalankan hidup yang saleh. Tetapi bagaimanakah caranya? Calvin mengatakan bahwa semua ini hanya dapat dilakukan dengan kembali ke Taurat. Inilah konsep Calvin yang dikenal dengan kegunaan ketiga dari Taurat. Sebelumnya Luther telah membagikan dua kegunaan dari Taurat, yaitu untuk mengarahkan orang kepada Kristus dan untuk mengekang kejahatan di dalam dunia ini. Lalu apakah kegunaan ketiga dari Taurat menurut Calvin? Calvin mengatakan bahwa kegunaan ini hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang sudah percaya kepada Kristus. "Kegunaan ketiga dan terutama, yang merupakan kegunaan yang paling tepat dari Taurat, menemukan tempatnya di antara orang-orang percaya yang di dalam hatinya Roh Kudus Allah hidup dan

bertakhta."¹¹ Calvin membeberkan kegunaan tersebut dengan kalimat-kalimat ini ketika mengomentari Mazmur 119: "Di sini [Mazmur 119:5] Sang Nabi menyatakan kegunaan yang agung dari Taurat: melalui pembacaan Tauratlah Tuhan memberikan pengajaran-Nya. Dia juga sekaligus memberikan kesiapan untuk menaatinya di dalam diri orang-orang percaya. Orang-orang percaya berpegang bukan saja pada hukum-hukum tersebut, tetapi juga janji akan anugerah yang ada di dalamnya. Sebab apakah yang dapat dikasihi dari Taurat jika hanya dipenuhi dengan ancaman yang menggelisahkan jiwa di dalam ketakutan? Tetapi Daud menunjukkan bahwa di dalam Taurat dia melihat Sang Penebus, yang tanpa Dia tidak akan ada kesukaan dan hal-hal yang manis."¹²

Dalam pengertian Calvin inilah kita melihat ada dua hal mengenai Taurat. Yang pertama adalah Taurat mengandung perintah-perintah yang harus ditaati. Tuhan menyatakan kehendak-Nya yang harus ditaati oleh orang percaya. Tuhan juga menyatakan janji-Nya sebagai pernyataan kasih karunia-Nya bagi orang percaya. Tetapi janji ini adalah sesuatu yang akan digenapi di dalam Kristus. Dengan demikian janji tersebut hanya dapat menghibur orang percaya jika dikaitkan dengan pribadi Kristus. Maka Taurat Tuhan menyatakan kehendak Tuhan yang harus ditaati dan juga, yang terutama, menyatakan pribadi Kristus yang harus dikasihi dan dikagumi. Inilah mengapa kesalehan, yang dinyatakan oleh Calvin sebagai ketaatan yang menggabungkan hormat dan kasih, hanya dapat ditumbuhkan melalui firman Tuhan. Taurat menyatakan perintah yang harus ditaati. Taurat juga menyatakan Kristus yang adalah kegenapan dari janji dan anugerah Allah.

Calvin mengatakan bahwa sebelum genap waktunya, Taurat menuntun orang-orang Israel untuk dapat tiba kepada pengenalan akan Kristus yang intim. Demikian kalimat Calvin, "Karena mereka belum tiba pada pengenalan akan Kristus secara intim, mereka menjadi seperti anak-anak yang di dalam kelemahannya belum sanggup untuk menanggung pengenalan yang penuh dari hal-hal surgawi."¹³ Taurat bukanlah sebagai alternatif dari iman kepada Kristus, tetapi justru untuk mempersiapkan umat Tuhan untuk masuk ke dalam relasi yang intim dengan Kristus.¹⁴ Jadi Taurat mempunyai kegunaan untuk mengajar umat Tuhan untuk hidup dengan benar dan juga berelasi dengan benar dengan Kristus. Mendengar firman untuk apa? Untuk ditaati. Itu saja cukup? Tidak! Karena mendengar firman juga berarti mempersiapkan relasi dengan Kristus. Relasi kasih. Relasi yang didorong oleh gairah yang sepenuh hati untuk menyenangkan Dia yang dikasihi. Ketaatan tanpa relasi dengan Kristus adalah ketaatan yang kosong dan kering, ketaatan Farisi yang luar biasa munafik. Kasih dan relasi yang intim dengan Kristus tanpa ketaatan juga adalah bohong. Kasih dan relasi yang kosong dan pura-pura. Tetapi jika Taurat adalah penuntun orang Israel untuk sampai kepada Kristus, maka bagaimana dengan kita yang hidup setelah Kristus datang?

Taurat adalah penuntun yang berfungsi sama bagi kita karena, sama seperti dahulu Israel dibimbing oleh Taurat untuk menantikan kedatangan Kristus, demikian juga saat ini kita memerlukan bimbingan untuk menantikan kedatangan kedua Kristus. Jangan lupa kalau pengharapan Israel adalah menantikan Kristus yang mulia. Kedatangan pertama Kristus baru menggenapi sebagian dari pengharapan ini! Masih akan ada kedatangan kedua! Apakah kita menantikan kedatangan kedua? Jika demikian Taurat juga adalah penuntun bagi kita untuk dapat tiba kepada pengenalan yang intim akan Kristus yang akan datang. Inilah guna Taurat bagi kita: menguatkan kita sehingga kita tidak menjadi lelah karena penantian yang demikian lama.¹⁵

Jadi mengapakah Gereja memerlukan kebangunan? Karena hidup yang baik, yang dijalankan di dalam ketaatan kepada Tuhan harus dimiliki oleh Gereja. Mengapa perlu kebangunan? Karena hati yang menyala-nyala bagi Kristus adalah hal yang perlu terus diperbarui di dalam Gereja. Terus diperbarui hingga Kristus datang. Gereja perlu terus belajar untuk memiliki tingkah laku yang suci dan kecintaan kepada Kristus yang sungguh. Gereja juga perlu belajar untuk mengaitkan keduanya senantiasa. Kalau umat Tuhan tidak mempunyai hidup yang baik, bagaimanakah dunia dapat mempunyai pengharapan untuk melihat teladan hidup yang baik? Kalau Gereja Tuhan tidak mengasihi dan mengagumi Kristus, apakah keunikan Gereja di dalam dunia? Inilah mengapa firman Tuhan dinyatakan kepada umat Tuhan. Untuk meninggikan Anak Allah yang rela merendahkan diri-Nya. Nabi-nabi menyampaikan firman, tetapi bukankah Anak Allah lebih tinggi dari mereka semua? Para utusan menyatakan firman, tetapi siapakah di antara mereka yang kepadanya Allah mengatakan, "Anak-Ku Engkau"?¹⁶ Karena itulah Gereja memerlukan kebangunan. Terlalu banyak hal yang akan segera menarik fokus umat Tuhan dari Kristus. Dalam konsep Luther dan Calvin, pandangan yang sangat rendah akan siapakah manusia berdosa itu (yang sebenarnya adalah pandangan yang sangat akurat) akan membuat manusia berfokus kepada kemuliaan Tuhan. Calvin mengatakan bahwa seseorang tidak akan berada dalam bahaya karena memandang dirinya terlalu rendah, telanjang, kekurangan, dan merana.¹⁷ Mengapa tidak? Karena itulah faktanya. Sebaliknya, jika dia mulai menganggap dirinya tinggi, mulia, dan limpah, maka dia berada dalam dosa yang sangat besar karena menyatakan dirinya layak diberikan kemuliaan yang sebenarnya hanya boleh diberikan kepada Allah.¹⁸ Jadi sebenarnya segala hal yang dapat disebut baik dan mulia yang mengalir dari kehidupan seorang berdosa adalah berasal dari Allah. Menyadari kerusakan diri berarti memuliakan Allah untuk setiap hal yang baik yang tidak mungkin secara natural dapat dihasilkan oleh manusia yang telah jatuh. Di sini dapat kita lihat dampak dari kebangunan rohani yang sejati. Kebencian terhadap dosa membuat seseorang berjuang untuk meninggalkan segala perbuatan cemar yang dahulu senantiasa dilakukan. Kemampuan untuk hidup suci

yang mampu dijalani membuat seseorang makin mengasihi dan mengagumi Kristus yang mengerjakan semuanya di dalam diri orang percaya. Kasih dan kekaguman kepada Kristus membuat orang percaya menjalani hidup yang berfokus kepada Allah dengan suatu kerinduan untuk memuliakan Dia sambil terus menyadari ketidaklayakan mereka. Tidak ada pembenaran diri ala Farisi yang memandang rendah orang lain. Orang yang merasa semua orang lain perlu suatu kebangunan rohani kecuali dirinya sendiri adalah orang yang sebenarnya paling merana dan paling perlu kebangunan rohani. Orang yang sibuk mengajak orang lain untuk datang ke KKR, tetapi ketika kebaktian dimulai tidak merasa dirinya adalah salah satu orang yang perlu dibangun juga adalah orang yang sedang tidur nyenyak di dalam kesibukannya mengatur KKR. Lebih celaka adalah orang yang berdiri di mimbar berteriak, "Celakalah kamu!" tanpa hatinya turut berteriak, "Celakalah aku juga!" Bukankah bibir Yesaya yang menyerukan celakalah Yerusalem juga adalah bibir yang menyadari kenajisannya sendiri sehingga berseru "Celakalah aku! Aku binasa!"¹⁹ Kekaguman kepada Kristus tidak pernah bisa

paralel dengan membanggakan kesucian diri! Tidak! Kekaguman kepada Kristus selalu berjalan beriringan dengan kesadaran akan kecemaran diri. Tidak seorang pun mengikuti Kristus dengan jubah agung seorang suci. Semua pengikut Kristus mengikuti Dia dengan berjalan terbungkuk karena sedang memikul salib yang hina. Jadi mengapakah Gereja perlu kebangunan? Karena Gereja perlu terus memperbaiki hidup sambil terus menyadari kecemaran dirinya. Semakin seorang Kristen sanggup hidup suci, semakin dia menyadari betapa jahat dan cemar dirinya. Semakin seorang Kristen menyadari betapa jahat dan cemar dirinya, semakin dia meninggikan dan mengagungkan kasih Kristus dan kemuliaannya. Semakin dia mengagungkan kasih dan kemuliaan Kristus, semakin dia mengalami kebangunan. Gereja perlu kebangunan untuk mempunyai pertobatan yang sejati. Perjuangan untuk hidup suci yang dibarengi dengan kekaguman dan kecintaan kepada Kristus. Kekotoran hidup orang-orang Kristen, sekaligus mental Farisi dari orang-orang yang sudah menaati moral secara abstrak harus disingkirkan melalui adanya suatu penyampaian

firman Tuhan yang membangunkan kembali Gereja Tuhan.

Ev. Jimmy Pardede
Gembala GRIL Malang

Endnotes:

1. Band. 1 Raja-raja 8:12.
2. Band. Ibrani 12:22.
3. Band. Mazmur 119:98.
4. Institutes II.VII.3.
5. Bernard Lohse, *Luther's Theology and It's Historical Development* (Minneapolis: Fortress Press, 1999) p. 53-55.
6. Band. Yohanes 16:8-9.
7. Inst. I.II.1.
8. Band. Yesaya 6:5.
9. Band. Kisah Para Rasul 14:15-17.
10. Inst. I.II.1.
11. Inst. II.VII.12.
12. Inst. II.VII.12.
13. Inst. II.VII.2.
14. Inst. II.VII.1.
15. Inst. II.VII.1.
16. Band. Ibrani 1:1-5.
17. Inst. II.II.10.
18. Inst. II.II.10.
19. Band. Yesaya 6:5.



Let's Take Time to Ponder... Food Court

Jalan-jalan di mal, ujung-ujungnya biasanya adalah mencari makan di *food court*. Di sana tersedia banyak ragam dan pilihan makanan, maka pasti akan memudahkan bukan? Ternyata tidak! Beragamnya makanan yang tersedia, berbagai macam pilihan makanan yang ada justru sering kali membuat bingung. Bingung mau makan apa. Itulah ironi zaman konsumerisme.

Makan memang kebutuhan dasar manusia. Kalau tidak makan pasti mati. Sepanjang sejarah manusia perlu makan untuk menopang kehidupannya. Tetapi apa jadinya jika makan tidak lagi sekadar kebutuhan dasar alias primer? Bagaimana jika makan kemudian berkembang menjadi kebutuhan sekunder dan akhirnya tertier? Sejauh ini urusan makan Anda berada di dalam tingkat kebutuhan yang mana?

Saya pikir, jika makan adalah kebutuhan dasar maka apa yang umumnya kita konsumsi adalah nasi, lauk, sayur ditambah buah, dan air putih. Atau ditambahkan susu menurut pedoman 4 sehat 5 sempurna. Tetapi jika makan menjadi kebutuhan sekunder apa yang kita perlukan lebih dari itu. Kita memerlukan makanan pembuka dan makanan penutup. Bahkan kita membutuhkan variasi makanan dari nasi Padang, *junk food* Amerika sampai makanan 'sehat' ala Jepang.

Ketika makan bahkan menjadi kebutuhan tertier maka kita perlu tambahan suasana atau *ambiance*. Tidak lagi mau makan apa tapi juga makan di mana alias dalam suasana seperti apa. Makan menjadi hiburan. Di zaman yang menghibur diri sampai mati ini (meminjam istilah Neil Postman), makan juga menjadi sarana hiburan. Tempat makan menjadi panggung untuk melihat dan sekaligus dilihat karena makan menjadi *prestige* dari gaya hidup urban. Maka seperti kata orang Medan, *mak jang*, urusan makan saja bikin pusing! Memang demikianlah kenyataannya. Ketika makan menjadi *sophisticated*, hidup pun makin runyam.

Tidak semua *food court* memang menjadikan makan sampai level tertier karena hal itu bergantung dari mal di mana *food court* itu berada. Tetapi paling tidak di *food court* menyediakan varian makanan yang cukup banyak. *Food court* dapat menjadi cermin zaman kita hidup. Sebuah era yang dipenuhi oleh berbagai macam varian. Varian yang memberikan banyak pilihan sekaligus menghasilkan kebingungan. Pernahkah Anda memikirkan bahwa ada berbagai aspek kehidupan yang telah dijadikan mirip seperti *food court*?

Makan memang penting. Bahkan lewat acara makan kita bisa melakukan kehendak Tuhan. Melalui makan roti dalam Perjamuan Kudus kita diingatkan akan tubuh Kristus yang dipecahkan untuk kita. Makan setiap hari kita seharusnya mengingatkan kita untuk memberi makan jiwa kita dengan firman kehidupan. Menghadiri perjamuan makan seharusnya membuat kita rindu akan perjamuan kekal Tuhan. Bahkan melalui acara makan kita bisa membawa jiwa kepada Tuhan. Bukankah Alkitab mencatat beberapa peristiwa perjamuan makan yang dihadiri oleh Tuhan Yesus menjadi sarana untuk menyatakan kemurahan Allah?

Jika anak-anak dunia ini dengan kreativitas mereka menciptakan budaya makan yang memengaruhi pola pikir zaman ini, apa yang sudah kita lakukan terkait soal makan? Apakah kita sekadar bereaksi terhadap makan yang sudah menjadi hiburan atau kita berani menebusnya menjadi sarana memuliakan Allah seperti diperintahkan 1 Korintus 10:31?

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRIL Pusat
Kepala SMAK Calvin



Amanat Agung: Miskonsepsi dan Tantangan

Kita kadang suka menggembar-gemborkan Amanat Agung tanpa usaha pemahaman yang dalam tentang apa yang dimaksud dan dituntut dari Amanat Agung itu sendiri. Matius 28:18-20 yang dikenal sebagai Amanat Agung Kristus, kadang dimengerti secara parsial dan tidak utuh. Hal ini kerap menimbulkan ketidakseimbangan dalam cara memandang perintah ini dan miskonsepsi dalam penerapannya.

Berikut adalah tiga miskonsepsi dari Amanat Agung yang perlu diluruskan berdasarkan penafsiran yang lebih seimbang di dalam konteks dan preteks dari ayat ini.

Miskonsepsi #1: Amanat Agung adalah perintah semata.

Hal ini tidak salah, tapi kurang lengkap. Memahami Amanat Agung hanya sekadar perintah membuat mandat ini menjadi menakutkan dan kadang berat dilaksanakan. Namun, kita lupa melihat bahwa mandat ini diapit oleh dua kenyataan janji yang indah. Memang dalam keseluruhan kitab suci, tidak ada perintah yang tidak disertai janji, dan sebaliknya, tidak ada janji yang diberikan tanpa ketaatan atas suatu perintah.

Kenyataan janji yang pertama adalah motivasi dasar dari Amanat Agung itu sendiri: *"Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi."* Amanat Agung Kristus didasarkan atas kenyataan bahwa Ia, Tuhan yang bangkit, telah menang dan segala kuasa di sorga dan di bumi ada di dalam tangan-Nya. Kenyataan ini sebenarnya melegakan dan menghibur, sehingga dalam tantangan dan penderitaan sebesar apa pun yang mungkin mendera dalam ketaatan kita pada perintah ini, Ia tetap memegang kendali kuasa.

Selanjutnya, menyadari kelemahan dan keterbatasan murid-murid-Nya, Ia menutup kalimat perintah-Nya kembali dengan janji kedua: penyertaan-Nya senantiasa sampai akhir zaman. Puji Tuhan! Kita tidak akan pernah sendirian dalam menjalani Amanat Agung ini. Ia bersama dengan kita selamanya! Dalam aspek yang serupa, Paulus juga mengatakan, *"kasih Kristus akan mendorong kita"* (*Christ's love compels us [NIV]*) untuk terus setia menjalani perintah ini sampai akhir.

Pembenaran akan miskonsepsi ini bukan hanya akan menghilangkan ketakutan, tetapi juga membangkitkan keyakinan dan kenikmatan kita dalam menjalani perintah dan mengalami janji yang dikandung dalam Amanat Agung ini. Ribuan buku tidaklah cukup untuk menampung cerita para murid Kristus sepanjang zaman yang di dalam kesetiaan mereka menjalankan Amanat Agung penginjilan ini, kemudian menikmati janji penyertaan Kristus dan kuasa-Nya dalam pelayanan mereka.

Miskonsepsi #2: Amanat Agung adalah perintah penginjilan semata.

Sekali lagi, hal ini tidak salah, tapi kurang utuh. Dari empat frase kata kerja yang ada di ayat 19-20: "pergilah", "jadikanlah...murid", "baptislah", dan "ajarkanlah"; dalam bahasa aslinya secara gramatikal, kata perintah (*imperative verb*) yang utama ada pada frase "jadikanlah...murid" (Yunani: *matheteuosate*).¹ Ini berarti perintah yang sesungguhnya adalah untuk menjadikan segala bangsa murid Kristus. Implikasinya, ketiga frase lainnya harus ditempatkan dalam konteks perintah "jadikanlah...murid".

Proses menjadikan murid memang harus melibatkan penginjilan, tetapi bukan hanya itu. Perintah menjadikan murid, sebagaimana Yesus sendiri contohkan, menuntut suatu proses kontinuitas mulai dari seorang mendengar Injil, mengaku percaya (dibaptis), diajarkan segala sesuatu yang pernah Kristus ajarkan dan melakukan segala pengajaran Kristus, sampai pada akhirnya orang itu menyerupai Kristus sendiri (*Christ-likeness*). Ini adalah suatu proses pemuridan yang utuh.

Oleh karena perintah ini adalah suatu paket proses, kita tidak bisa mengatakan, "Saya mengajar dan memuridkan saja, orang lain yang memberitakan Injil." Kita pun tidak bisa mengklaim, "Saya sudah menginjil maka saya tidak perlu lagi memuridkan." Semangat memberitakan Injil harus disertai keyakinan yang sama untuk mengajar dan memuridkan. Penginjilan kita tidak boleh bersifat *"hit and run"* - yang mengatakan, "Yang penting saya sudah membagikan Injil. Jadi sekarang saya sudah dibebaskan dari tanggung jawab berikutnya, semata-mata

tergantung orang tersebut dalam meresponi Injil, kalau dia tidak mau percaya atau setia mengikut Kristus, itu salah dia."

Pemahaman *"hit and run"* ini tidak biblikal dan kurang bertanggung jawab. Sebagai murid Kristus, kita diperintahkan untuk melakukan keseluruhan proses pemuridan (pemberitaan Injil dan pemuridan), walau tentu dengan penekanan yang berbeda sesuai karunia yang Roh Kudus anugerahkan. Rasul Paulus boleh dikatakan sebagai seorang yang sangat giat menjalankan Amanat Agung penginjilan ini, akan tetapi ia juga yang mengatakan dalam Kolose 1:28: *"Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus."*

Miskonsepsi #3: Amanat Agung hanya bagi mereka yang "pergi" atau bagi para misionaris ke negara-negara asing atau bagi orang-orang yang dipanggil penuh waktu.

Terjemahan Alkitab bahasa Indonesia agak lemah dalam menyatakan maksud asli dari ayat ini. Kata perintah "pergilah" memberi kesan bahwa untuk dapat menjalankan Amanat Agung ini, seorang harus meninggalkan rumahnya, pekerjaannya, atau kondisinya sekarang. Padahal, kata asli yang dipakai untuk "pergilah" (Yunani: *porueothentes*)² adalah dalam bentuk *"aorist participle"* dan lebih tepat diartikan sebagai *"as the way you go"* atau *"ke tempat mana saja kamu pergi"* atau *"di mana saja kamu berada"*.

Pengertian ini memberikan penekanan yang sama sekali berbeda. Ini berarti Amanat Agung ini dimaksudkan untuk dijalankan dalam konteks di mana kita sekarang hidup dan berada - di tengah kampus, kantor, keluarga, gereja, masyarakat, dan negara. Dengan kata lain, Amanat Agung ini adalah bagi setiap orang percaya dalam kesehariannya, walaupun Tuhan bisa saja secara khusus memanggil sebagian orang secara penuh waktu atau sebagian lagi keluar memberitakan Injil ke tempat-tempat terpencil yang Ia kehendaki.

Itu bisa di tengah rimba pedalaman ataupun dalam riuh rendah *hawker centre* dan

kesibukan kerja kita di kantor dan ruang kuliah di kampus, seperti lagu "The Mission" yang Steve Green lantunkan: "Across the street or around the world, the mission is still the same: proclaim and live the truth in Jesus' name." Dalam kota besar atau dalam rimba, jiwa sama berharganya di mata Tuhan, seperti kata salah satu lagu ciptaan Pdt. Dr. Stephen Tong. Kalau Tuhan panggil kita membawa Injil ke kaum intelektual di kampus dan kota besar, puji Tuhan. Jika Tuhan berkehendak kita pergi ke suku-suku tak terjangkau di daerah pedalaman atau para kaum miskin di daerah "slum" dan "war zone", kita juga harus taat. Lihat Kotak Intermezzo.³

Satu konsekuensi dari arti ayat ini adalah Amanat Agung penginjilan bukanlah hanya sekadar terjadi di satu event atau program, misalnya KKR atau penginjilan ke rumah sakit atau ke kampus, tapi harus mencakup keseluruhan hidup kita. Tidak ada salahnya dengan event atau program. Kegiatan yang mulia ini tetap perlu digalakkan sebagai wadah untuk menggerakkan kita untuk membagikan Injil. Yang menakutkan adalah efek negatifnya, yang mengatakan mengikuti kegiatan sudah cukup. Akibatnya, di dalam KKR atau penginjilan ke rumah sakit, kita bisa saja giat dan semangat, tapi dalam keseharian (tempat kerja, ruang kuliah), kita tidak berbuat apa-apa untuk membawa Injil.

Selain itu, ada satu hal lagi yang kita patut renungkan. Amanat Agung berkaitan dengan kehidupan keseharian kita, di mana semua orang di sekeliling kita melihat dan menilai kita (tidak ada yang bisa ditutupi). Oleh karena itu, kita perlu bertanya bukan hanya berapa banyak jiwa yang sudah kita bawa semakin dekat pada Kristus, tetapi juga berapa banyak jiwa, yang oleh karena kelakukan dan perkataan kita yang tidak memberi teladan, telah kita bawa semakin jauh dari Kristus. Sangat mengerikan kalau kadang kita membanggakan diri kita telah membawa 1-2 jiwa kepada Kristus ke KKR, tetapi pada saat yang sama kehidupan dan perkataan kita secara sadar atau tidak sadar telah menggiring 10-20 jiwa semakin jauh dari Kristus.

Tentu saja, kita berharap seperti rasul Paulus yang meyakini tentang dirinya, bahwa ke mana saja ia pergi, ia adalah "bau yang harum dari Kristus di tengah-tengah mereka yang diselamatkan dan di antara mereka yang binasa. Bagi yang terakhir (kami) adalah bau kematian yang memintakan dan bagi yang pertama bau kehidupan yang menghidupkan" (2Kor. 2:15-16). Tidak ada

aroma netral di sini. Menjadi bau yang harum bagi mereka yang menerima Kristus atau bau yang mematikan bagi mereka yang menolak.

Oleh karena itu, adalah suatu impotensi rohani ketika kita mencoba untuk hidup tidak saling mengusik kepercayaan orang lain dengan alasan kerukunan umat

misionaris yang mati martir di pedalaman Nikaragua menaikkan doa, "Father, make me a crisis man. Bring those I contact to decision. Let me not be a milepost on a single road. Make me a fork, that men must turn one way or another on facing Christ in me."

Usai membaca pembahasan Amanat Agung untuk kesekian kalinya, pada akhirnya, hanya akan ada dua kelompok murid Kristus. Kelompok pertama adalah mereka yang membaca, membuat artikel, menerbitkan buletin tentang Amanat Agung, atau bahkan berdebat mendiskusikannya. Mereka mengadakan seminar tentang Amanat Agung, aktif berdiskusi tentang ketepatan interpretasinya, ataupun terkgadam-kagum dan dibuat terharu akan kedalaman artinya. Akan tetapi, mereka dari kelompok ini berhenti di titik ini. Kelompok kedua adalah mereka yang menjalankan dan menghidupi Amanat Agung ini.

Ada di kelompok manakah Saudara?

Lisman Komaladi
Jemaat GRIL Singapura

Intermezzo

Walau memang menjalankan Amanat Agung tidak mengharuskan kita pergi ke Afrika, lagu berikut ini, meski dengan nada canda, memberikan kita teguran yang serius betapa seringnya kita tawar-menawar dengan Tuhan soal ke mana Tuhan hendak memanggil kita.

Please Don't Send Me to Africa
By Scott Wesley Brown

*O Lord I'm your willing servant
You know that I have been for years
I'm here in this pew every Sunday and Wednesday
I've stained it with many a tear
I've given you years of my service
I've always given my best
And I've never asked you for anything much
So Lord I deserve for this request*

Chorus:

*Please don't send me to Africa
I don't think I've got what it takes
I'm just a man, I'm not a Tarzan
Don't like lions, or rivers, or snakes
I'll serve you here in suburbia
In my comfortable middle class life
But please don't send me out in the bush
Where the natives are restless at night*

*I'll see that the money is gathered
I'll see that the money is sent
I'll wash and stack the communion cups
I'll tithe 11 percent, I'll volunteer for the nursery
I'll go on for youth retreat
I'll usher, I'll deacon, I'll go door to door
Just let me keep warming this seat*

beragama ataupun sekadar kepegecutan kita. Tidak ada gunanya garam kalau kehilangan asinnya, tidak mungkin terang tidak menyinari sekelilingnya. Amanat Agung berkaitan erat dengan status kita dalam Kristus. Kita adalah milik Kristus maka gaya hidup kita sudah semestinya sejalan dengan Amanat Agung yang Kristus perintahkan.

Senada dengan Paulus, Jim Elliot, seorang

Endnotes:

1. Untuk diskusi dan pembahasan yang lebih detail, ada satu artikel yang baik: "The Gospel and Acts: Jesus the Missionary and His Missionary Followers" (Robert Garrett, 1998) dalam "Missiology: An Introduction to the Foundations, History, and Strategies of World Missions" (John Mark, et. al., ed, 1998).
2. Terjemahan bahasa Yunani yang dipakai diambil dari *The NAS New Testament Greek Lexicon*.
3. Lagu ini ditulis oleh Scott Wesley Brown, seorang komposer, penyanyi, misionari, dan penulis buku, yang sudah melayani Tuhan dalam tiga puluh tahun terakhir. Ia sekarang berdomisili di San Diego, USA. Untuk keterangan lebih lanjut, bisa dilihat di <http://www.scottwesleybrown.com/indexOfficial.html>



PENGINJILAN: Suatu Perintah yang Harus Dilakukan

Tuhan, Engkau memerintahkan saya untuk pergi dan memberitakan Injil.¹ Kiranya Engkau berbelas kasihan kepada saya yang malang ini, dan memberi hati yang mengasihi orang berdosa serta ketaatan untuk melakukan perintah-Mu ini.

Saya bersyukur untuk kesempatan yang diberikan untuk menulis artikel mengenai penginjilan ini. Dalam kesempatan ini saya ingin membagikan pengalaman pergumulan melakukan penginjilan pribadi dalam kehidupan pekerjaan di Singapura. Setelah tujuh belas tahun hidup di negara ini, saya makin menyadari bahwa kehidupan di sini sangat dipenuhi dengan ambisi untuk mengejar hal-hal materi. Suatu kehidupan yang menawarkan bahwa tujuan hidup manusia yang tertinggi adalah mencari uang sebanyak-banyaknya.² Dosa perjudian telah ditutupi dengan bangunan-bangunan yang mewah, dosa homoseks telah menjadi suatu kewajiban yang harus diterima atas nama hak asasi manusia, dan dosa gaya hidup duniawi seperti sesuatu yang harus dilakukan sebagai syarat mutlak untuk diterima menjadi orang modern. Memang benarlah apa yang Kitab Suci katakan, “Lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kebinasaan itu.”³ Celakalah kita yang masuk pintu dan ikut jalan itu! Di tengah kehidupan yang diwarnai dengan arus kemajuan teknologi yang luar biasa, kegemerlapan, kenyamanan, dan kenikmatan ini semakin sulit untuk membawa orang kepada Kristus. Sebagai orang Kristen seharusnya kita waspada akan nilai-nilai yang ditawarkan oleh dunia ini yang ternyata tanpa disadari banyak merusak nilai-nilai kekristenan dan membawa kita bertambah jauh dari Tuhan. Kitab Suci dengan tegas mengatakan bahwa dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selamanya.⁴ Di tengah situasi seperti inilah Tuhan menempatkan kita untuk menjadi saksi-Nya. Namun di antara ribuan orang Kristen di negara ini, berapakah yang sadar bahwa penginjilan adalah perintah Tuhan? Dan berapa banyak yang taat melakukannya?

Suatu kesadaran untuk memberitakan Injil
Meskipun saya sudah merasa menjadi orang Kristen sejak 1990, namun saya bertobat kembali dan lahir baru pada tahun 1995. Saya sampai pada suatu titik balik yang mengagetkan sewaktu mendengar khotbah-khotbah di GR11, sejak tahun 2001, bahwa setiap orang Kristen diperintahkan Tuhan untuk memberitakan Injil. Sebelumnya saya berpendapat bahwa hal itu adalah pekerjaan seorang penginjil

dan saya bukan penginjil. Oleh sebab itu, terus terang hal ini merupakan suatu hal yang baru dan menakutkan karena pada waktu itu untuk berdoa makan di *food court* pun sering kali malu, apalagi harus memberitakan Injil kepada orang lain? Maka mulailah bermacam-macam alasan bermunculan seperti, saya merasa tidak pintar berkata-kata, saya tidak berani membicarakannya, saya merasa tidak ada hubungan antara Injil dengan pekerjaan, singkatnya semua alasan yang bisa mendapat persetujuan dari otak untuk akhirnya tidak usah menginjili. Akhirnya sampai tiba kepada alasan yang paling jitu - predestinasi. Namun saya disadarkan bahwa jikalau karena memiliki pengetahuan seperti ini saya jadi malas menginjili, maka lebih baik saya berhati-hati ketika mendalaminya terus-menerus, bahkan memperdebatkannya dengan penuh kesombongan. Bukankah Tuhan yang sama telah mengizinkan kita mengetahui predestinasi juga yang memerintahkan kita untuk pergi menginjili? Oleh sebab itu, alasan ini pun tidak diperkenankan Tuhan untuk menghalangi saya pergi menginjili. Namun demikian janganlah kita bergembira seolah-olah mempelajari doktrin tidak penting - yang penting melayani. Tentu hal ini tidak benar, karena pelayanan apa pun yang kita lakukan harus didasarkan kepada pengenalan yang benar akan Allah yang kita layani, sehingga kita mengetahui dengan benar apa kehendak-Nya. Kitab Suci dengan jelas memberi perintah kepada saya untuk menjadi pelaku firman, dan firman-Nya jelas memerintahkan saya untuk menginjili!⁵ Singkatnya saya terus bergumul dengan Tuhan, harus mulai dari mana? Siapa yang harus menerima Injil dari saya?

Suatu dorongan untuk merenungkan neraka
Tuhan mengingatkan setiap orang Kristen kepada si orang kaya dalam kisah Lazarus, yang walaupun sudah masuk neraka masih memiliki belas kasihan melihat saudara-saudaranya yang belum percaya.⁶ Perlukah kita masuk dulu ke dalamnya untuk memiliki keinginan untuk menginjili? Tentu tidak bukan? Jika hal ini belum cukup menggetarkan kita, maka kita harus dibawa pada ketakutan akan kematian dan pemikiran akan neraka, dan minta Tuhan memberikan kepada kita rasa takut dan gentar dalam hati kita ketika merenungkannya. Suatu tempat yang dikuasai kegelapan yang paling dahsyat,⁷ penuh dengan ratap dan kertak gigi,⁸ ulat yang tidak akan mati,⁹ api yang tak terpadamkan,¹⁰ singkatnya suatu penderitaan yang tidak akan berakhir akibat keterpisahan dengan Tuhan selama-lamanya!

Berapa seringkah kita merenungkan tentang neraka? Suatu perenungan yang akan membawa kita kepada suatu kesadaran betapa sia-sianya hidup dalam dunia yang sementara ini, jika akhirnya tempat itulah yang kita tuju setelah mati. Di tengah kehidupan yang nyaman ini, memang sangat sulit untuk merenungkan tentang neraka tanpa memaksa diri untuk sesekali mengunjungi upacara pemakaman atau orang sakit yang sudah hampir mati.¹¹ Namun selama kita masih hidup di bumi ini, di mana pun Tuhan menempatkan kita, kita diajak untuk merenungkannya dengan sangat serius. Sehingga kita pasti akan berusaha untuk menghindarkan diri untuk masuk ke dalamnya dan juga memberi tahu orang lain untuk tidak memasukinya, dengan satu kesadaran bahwa itulah tempat yang akan dituju oleh semua manusia di bumi ini, termasuk orang Kristen yang hidup tanpa Kristus! Dalam hal ini saya dipaksa untuk mengintrospeksi diri terus-menerus agar jangan sampai setelah mati Tuhan berkata kepada saya, “Aku tidak pernah mengenal kamu!”¹² Sungguh suatu kecelakaan yang tidak bisa dibayangkan! Kiranya Tuhan menolong kita untuk terus mendekatkan diri kita kepada-Nya, bukan hanya karena kasih-Nya tapi juga dalam ketakutan akan murka-Nya. Melalui perenungan ini kita didorong untuk mengasihi Tuhan Yesus yang telah rela mati bagi dosa-dosa kita dan yang bangkit untuk menyelamatkan kita. Sehingga kasih Tuhan mendorong kita untuk mengasihi orang lain yang membutuhkan kasih-Nya juga.

Suatu dorongan untuk merenungkan kasih Kristus

Akhirnya setelah perenungan tentang neraka, tidak ada lagi yang bisa mendorong saya untuk menginjili selain merenungkan kasih Tuhan yang sudah mati bagi saya. Dia bahkan dengan begitu teliti setiap hari dua puluh empat jam, setiap detik tidak pernah berhenti memelihara saya, ketika sehat maupun sakit, ketika tidur semua organ tubuh berfungsi terus tanpa disadari, bahkan ketika saya menyedihkan hati-Nya. Apakah saya harus menganggap hal luar biasa itu sebagai hal yang wajar dan dengan beraninya mengatakan bahwa saya tidak mau melayani-Nya? Jika kita semua pasti mati dan harus menghadap pengadilan Tuhan, bukankah hal yang paling penting dalam hidup ini adalah untuk mengerjakan kehendak Tuhan? Saya hanya berpikir sederhana jika saya harus mati saat ini dan berjumpa dengan Tuhan lalu mempertanggungjawabkan segala yang sudah Dia titipkan kepada saya, baik waktu, kesempatan, uang, pekerjaan, singkatnya

semua yang telah menunjang saya untuk hidup dalam dunia ini. Adakah yang bisa dibanggakan? Saya pasti hanya bisa tertunduk malu. Adakah materi di dalam dunia ini yang terlalu besar yang bisa kita raih dan berikan kepada-Nya? Tidak juga. Karena Kristus berkata bahwa satu jiwa lebih tinggi nilainya daripada seluruh dunia ini! Oleh sebab itulah, membawa jiwa untuk Tuhan pasti nilainya jauh lebih berharga dari apa pun. Sungguh sia-sialah jika hidup ini hanya dipakai untuk mencari materi yang tidak bisa dibawa pada saat kematian datang.

Melalui kedua hal inilah saya sadar bahwa Tuhan mengirimkan murid-murid kepada saya bukan hanya untuk diajarkan musik tetapi juga untuk diberitakan Injil.¹³ Setelah lambat laun mengenal mereka lebih dalam, di akhir pelajaran, saya mulai membicarakan kebenaran Kitab Suci tentang dosa, kematian, pertobatan, dan kehidupan baru dalam Kristus yang telah mati dan bangkit, lalu memberi Kitab Suci kepada mereka.¹⁴

Penginjilan di tempat pekerjaan di mana Tuhan menempatkan kita

Apakah yang engkau lakukan pada hari Minggu? Inilah pertanyaan yang sering saya keluarkan kepada murid-murid saya. Jika jawabannya bukan pergi ke gereja, maka saya mengetahui bahwa orang ini harus mendengar Injil. Saya mulai mendoakan dia untuk menginjilinya dalam kesempatan-kesempatan lain di depan. Saya merasa sangat bersalah jika sudah mengenal mereka dengan begitu lama, dan beribu-ribu kalimat telah kita perbincangkan mengenai musik, tanpa satu kalimat pun mengenai Kristus atau kekristenan. Siapa di antara kita yang senang jika ditolak, tetapi itulah risiko yang harus kita terima dengan bersyukur kepada Tuhan Yesus yang terlebih dahulu ditolak. Begitu pula ketika penginjilan diberitakan tentu pasti ada yang menolak, ada yang menerima dengan enggan, ada yang merasa aneh dan saya merasa wajar akan hal ini karena mereka ingin belajar gitar tetapi mengapa malah mendapat buku kecil dengan tulisan nama Yesus di dalamnya. Memang banyak yang tidak mau percaya, akan tetapi percaya atau tidak, itu sepenuhnya adalah pekerjaan Tuhan, yang terpenting adalah bahwa saya sudah belajar setia menjalankan perintah-Nya. Kadang kala sikap penolakan dari sebagian orang seperti seolah-olah Tuhan yang harus datang memohon belas kasihan dari mereka. Inilah suatu sifat khas mengenai kekurangajaran yang penuh kesopanan dalam zaman modern! Memang Kitab Suci mengingatkan kita bahwa berita tentang salib adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa.¹⁵ Akan tetapi satu ayat yang menghibur saya: “Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil, dan tunaikanlah tugas pelayanammu!”¹⁶

Jika mengingat pengalaman yang telah lalu bagaimana saya banyak kali sengaja menambahkan waktu untuk membicarakan Injil dan kekristenan dengan menggebu-gebu kepada mereka, semua adalah anugerah Tuhan saja jikalau sampai sekarang saya belum dikeluarkan dari sekolah tempat saya mengajar. Sekarang waktu saya untuk bertemu

dengan mereka sangat terbatas karena saya harus pulang ke Indonesia. Saya semakin giat berusaha meyakinkan mereka untuk percaya kepada Tuhan Yesus. Saya sering mengatakan kepada mereka bahwa mungkin kita tidak akan pernah bertemu lagi seumur hidup, percayalah kepada-Nya supaya paling tidak kita bisa bertemu lagi di surga. Saya mengatakan bahwa dengan motivasi murni saya memberitakan Kristus kepada engkau karena Tuhan mengasihimu engkau. Apakah keuntungan yang saya dapatkan di dunia ini jika engkau percaya Kristus? Tidak ada! Dengan mendengar pernyataan ini, saya sering kali melihat mereka lebih terbuka kepada Injil.

Saya teringat bertahun-tahun yang lalu ketika menyadari bahwa penginjilan adalah perintah Tuhan, saya dengan sedih berlutut dan berdoa kepada Tuhan, memohon belas kasihan-Nya agar saya yang lemah ini mampu melakukan perintah-Nya. Saya memohon Tuhan menolong membuka jalan agar kiranya Dia memberi saya kesempatan membawa hanya satu jiwa saja. Puji Tuhan, setelah bertahun-tahun melakukan penginjilan di tempat pekerjaan, ternyata Tuhan telah memberikan bahkan lebih daripada yang saya minta. Terus terang waktu mengabarkan Injil kepada seorang murid, baik yang belum pernah ataupun sudah pernah mendengar nama Yesus dan akhirnya mereka mau percaya dan menjadi orang Kristen adalah suatu pengalaman yang sangat memberikan sukacita kepada saya, jauh melebihi apa pun yang saya pernah dapatkan di dunia ini! Tuhan pasti mengetahui segala kelemahan dan kelebihan kita, yang Dia mau hanya ketaatan kita. Betapa ajaibnya kuasa Tuhan!

Sebuah ajakan untuk memberitakan Injil

Kita mungkin merasa tidak terpanggil untuk memberitakan Kristus di pinggir jalan atau di tempat umum kepada orang yang tidak kita kenal, tetapi perintah Tuhan jelas bagi kita semua adalah untuk memberitakan Injil. Betapapun pemalu, tidak fasih lidah, takut, atau apa pun yang kita bisa pikirkan mengenai kelemahan kita, Tuhan pasti mengetahuinya. Bukankah Dia yang menciptakan kita? Tetapi jika kita rela taat, Tuhan pasti memimpin dan akan memercayakan seseorang atau sekelompok orang untuk mendengar kabar sukacita dari surga itu melalui mulut kita. Percayalah! Marilah kita merenungkan sebenarnya apa yang kita bicarakan setiap hari? Mungkin sampai beribu-ribu kalimat, berapa persenkah yang penting dan yang tidak? Kalimat apa yang begitu penting sampai kepentingannya menyingkirkan Injil? Pada saat kita memberanikan diri untuk mau menginjili seolah-olah ada tembok besar menghalangi, seperti buntu dan tidak ada relevansi antara Kristus dengan pekerjaan, sekolah, kesuksesan, atau karir. Namun sebaliknya, mengapa jika kita berkata-kata tentang keberhasilan kita sendiri, maka dengan begitu antusias dan berapi-apinya kita kabarkan kepada setiap orang yang kita kenal? Meskipun pameran kemuliaan diri ini tidak pernah diperintahkan di dalam Kitab Suci.

Ketika saya putus asa karena demikian sulitnya untuk membawa satu orang kepada Tuhan, salah satu yang menghibur saya adalah bahwa Nuh

dicatat sebagai seorang pemberita kebenaran,¹⁷ tetapi akhirnya tidak ada seorang pun di luar keluarganya yang berhasil dia bawa untuk Tuhan. Oleh sebab itu, kita tidak diperkenankan untuk menyerah ataupun kecewa, sebab Tuhan sudah begitu baiknya menyediakan kita segala yang diperlukan bahkan ketika kita mengeluh bahwa setelah sekian lama menginjili dengan sungguh tetapi tidak ada seorang pun yang pernah kita bawa kepada Tuhan. Bahkan mungkin ketika kita berpikir satu tahun hanya membawa satu jiwa untuk Tuhan, ataupun tidak ada sama sekali, tetap kita harus melihat semuanya dalam anugerah-Nya yang memampukan kita untuk taat kepada perintah-Nya. Hal ini membawa saya kepada suatu kesadaran bahwa keahlian apa pun yang kita miliki adalah milik-Nya yang dititipkan kepada kita dan apa pun yang telah kita raih ternyata Dia jugalah yang mengerjakan-Nya melalui kita yang diberi-Nya talenta dan kepandaian yang terbatas. Dia juga yang berjanji akan menambahkan bila kita setia¹⁸ dan kita harus tetap berharap bahwa mungkin satu jiwa yang kita bawa itu akan menjadi penginjil besar yang membawa ribuan manusia kembali kepada Tuhan. Marilah kita bangun dan bekerja untuk Tuhan selama masih diberi kesempatan, agar jangan sampai setelah tergeletak di ranjang rumah sakit tidak berdaya, tidak dapat berbicara lagi, lalu menangis karena ternyata kita sudah hampir mati dan teringat bahwa selama hidup tidak pernah menginjili satu orang pun. Sudahkah kita siap bertemu dengan Tuhan tanpa pernah memberitakan kabar sukacita kepada satu orang pun di dalam dunia ini? Marilah kita berdoa memohon hati yang taat kepada perintah-Nya. Sehingga apa yang tertulis dalam Kitab Suci tergenapi: “Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!”¹⁹ Amin.

Yakub Entjun Kartawidjaja
Jemaat GRII Singapura

Endnotes:

1. Markus 16:15
2. Lukas 12:15
3. Matius 7:13
4. 1 Yohanes 2:17
5. Yakobus 1:22
6. Lukas 16:27-28 [dari khotbah Pdt. Stephen Tong]
7. 2 Petrus 2:17
8. Matius 8:12; 13:42; 13:50; 22:13; 24:51; 25:30, Lukas 13:28
9. Markus 9:44; 9:46
10. Markus 9:43
11. Pengkhotbah 7:4
12. Matius 7:23
13. Sampai saat ini saya bekerja di Yamaha Music School dan mengajar musik bidang gitar klasik.
14. Murid-murid saya terdiri dari 70% Atheis dan hanya sekitar 7% Kristen, Katolik, Karismatik dan Protestan, sisanya kebanyakan beragama Buddha. Bertahun-tahun kurang lebih seperti ini persentasenya. Di sekolah ini angka pergantian murid cukup tinggi sehingga saya memiliki kesempatan untuk mengabarkan Injil kepada lebih banyak orang.
15. 1 Korintus 1:18
16. 2 Timotius 4:5
17. 2 Petrus 2:5
18. Matius 25:21
19. Roma 10:15



Sekaleng Minuman Dingin

Siang itu, matahari di bumi Kalimantan bersinar begitu terik menyengat. Ilalang dan rumput liar terhampar di samping jalan yang sepi, mendaki, berbatu, berpasir, berlubang, dan yang lebarnya hanya dapat memuat sekitar satu setengah mobil. Di hari seperti itu, seorang pemuda harus berjalan kaki sambil memanggul tas ranselnya yang cukup berat sejauh kira-kira 7 km menuju tempat tujuannya. Tiba-tiba dari arah berlawanan, datang tiga truk besar pengangkut batu bara yang lebarnya sudah memakan lebih dari setengah jalan tersebut. Sang pemuda itu pun berjalan lebih menepi untuk menghindari hempasan truk yang bagaikan raksasa itu. Dalam sekejap mata, pandangan pemuda tersebut mendadak menjadi kabur dan matanya terasa begitu pedih! Apakah yang sedang terjadi? Ternyata, tembok debu cokelat pekat setinggi 3 meter dengan panjang belasan meter telah tercipta akibat laju cepat tiga truk besar tersebut di atas tanah di musim kemarau yang terik.

Beberapa menit setelah peristiwa itu, secercah harapan timbul bagi sang pemuda. Sebuah truk batu bara lain melaju searah ke tempat tujuannya. Otaknya pun berpikir cepat dan keras. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia memberanikan diri melambatkan tangan dan menghentikan mobil besar tersebut. Ia pun berucap, "Pak, saya guru, mau ke sekolah di daerah *abc*, boleh saya menumpang?" Tak disangka, dengan begitu ramah sang supir mempersilakannya masuk menumpang. Setelah berjalan beberapa menit, ternyata pak supir malah menghentikan truk tersebut dan turun keluar. Sang pemuda sedikit kebingungan sebab tempat yang dituju masih jauh, tetapi mobil malah berhenti. Sang supir pun akhirnya kembali membawa sebuah kantong plastik berisi minuman kaleng. "Nih Pak, silakan diminum," ujar pak supir seraya memberikan sekaleng minuman ringan dingin. Detik itu juga, sang pemuda merasa begitu tersentuh. Di saat kelelahan, kehausan, kepanasan, kebingungan, dan ketersendirian, sang supir menawarkan tumpangan, keramahan, belas kasihan, dan minuman dingin yang menjadi solusi begitu sempurna bagi rangkaian kesulitan sang pemuda saat itu. Ditambah lagi ketulusan sang supir yang bersikeras

menolak untuk dibayar atas tumpangan dan minuman kaleng yang diberikannya.

Ya, ini hanyalah sepenggal kisah dari begitu banyaknya pergumulan dan sekaligus penyertaan Tuhan dalam KKR Regional di berbagai daerah di Indonesia. Begitu kaya momen pembentukan yang berkesan bagi para 'serdadu' yang akan memberitakan Injil. Mulai dari mengetahui pergumulan sopir batu bara yang kadang harus tidak tidur selama 48 jam dan kerentanan mereka terkena wasir karena harus duduk terus, kurang minum, dan jarang makan sayuran. Bahkan akhirnya ada yang harus dioperasi belasan juta rupiah karena penyakit tersebut. Berlanjut pada sepeda motor yang terpeleset di jalan berlumpur, mobil yang tersangkut di lubang yang dalam, penolakan oleh kepala sekolah yang adalah orang Kristen, dan gertakan/ancaman dari orang yang memiliki kuasa. Sampai harus mengarungi sungai penuh riam di tengah malam yang dapat mengakibatkan kematian jika sang pengemudi perahu tidak berhati-hati.

Nilai Jiwa

Tantangan demi tantangan tidak memupuskan semangat para pemberita Injil dari zaman ke zaman. Saya mengenal secara langsung seorang penginjil yang terus maju walaupun telah mendapat ancaman akan dibunuh karena ia dengan begitu gencar, frontal, dan terang-terangan menginjili kaum buruh, preman, dan orang yang berada di dalam penjara. Saya bersyukur mengenal seseorang yang walaupun tidak berpendidikan tinggi, tetapi begitu setia, terbakar, dan memiliki hati yang sungguh-sungguh dalam melayani Tuhan. Setidaknya ini menjadi bahan pembelajaran atau teguran bagi kita yang mungkin menganggap diri kaum intelektual tetapi sangat rentan jatuh dalam sikap *ignorant* dan eksklusivisme. Sekali lagi saya diingatkan bahwa nilai jiwa sama berharga di mata Tuhan. Bukankah ini salah satu teks lagu yang cukup sering kita nyanyikan: *Dalam kota besar atau dalam rimba, jiwa sama berharga di mata-Mu?*

Bukankah gambaran seperti ini yang dapat kita lihat dengan jelas di Alkitab? Mengapa tertulis Yesus harus melalui Samaria dan akhirnya menginjili seorang perempuan

Samaria muka dengan muka di siang hari yang panas terik?¹ Yesus sengaja menemui orang yang dianggap bertingkat-tingkat lebih rendah daripada orang-orang pada umumnya. Seorang perempuan bukan baik-baik, yang kalau beribadah hanya di Samaria (bukan Yerusalem).² Bukankah Yesus bisa 'tinggal' mengajar di rumah ibadah secara publik? Bukankah dengan demikian Yesus dapat menjangkau lebih banyak orang? Bagaimana dengan Filipus yang tadinya sudah melayani dengan begitu 'sukses' di kota Samaria?³ Akhirnya Tuhan pimpin untuk berjalan dari Yerusalem menuju Gaza dengan melalui jalan yang sunyi. Berapa banyak orang dan siapakah yang akhirnya ia akan temui melalui jalur tersebut? Sekali lagi, 'hanya' seorang sida-sida Etiopia. Dari dua peristiwa ini, kita lihat bahwa Injil bukanlah dimonopoli oleh orang-orang kalangan tertentu atau golongan yang dianggap layak menurut pandangan manusia. Injil adalah kebutuhan yang begitu mendasar dan memiliki cakupan universal. Tak heran, dalam amanat agung,⁴ Kristus memerintahkan untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Juga Paulus yang begitu bersyukur karena diberikan anugerah untuk memberitakan kekayaan Kristus yang tidak terduga kepada orang bukan Yahudi.⁵

Keropos

Inilah Injil yang begitu berharga, dibutuhkan secara universal dan terus-menerus harus diberitakan! Tanpa Injil, sebenarnya mau ke manakah dunia ini? Sadarkah bahwa kita ini begitu rentan, rapuh, dan lemah? Dengan hempasan banjir selama beberapa hari saja sudah membuat rakyat dan pemerintah Thailand kewalahan. Frekuensi krisis ekonomi yang dahulu terjadi lebih dari 10 tahun sekali akhirnya terus-menerus direvisi. Mulai dari 8 tahun, 5 tahun, 3 tahun, sampai kepada belasan bulan sekali. Hal ini akhirnya mengakibatkan begitu banyak konglomerat kelas atas akhirnya harus mati bunuh diri dengan begitu tragis. Belum lagi gelombang teriakan rakyat di negara-negara daerah sekitar Timur Tengah (seperti Mesir dan Libya) yang menumbangkan para diktator kelas kakap yang sebelumnya dikira tidak mungkin dapat diturunkan. Juga RRC yang sangat bangga akan perkembangan sayap ekonomi yang begitu luar biasa akhirnya harus meratap ketika 'hanya' seorang anak

kecil digilas mobil dengan kejam dan tanpa perasaan. Ditambah lagi sikap yang begitu keterlaluhan dari pejalan kaki yang hanya berlalu tanpa berbuat apa-apa. Kita mengerti bahwa sebelumnya pernah ada kejadian di mana orang yang menolong akhirnya dihukum. Tetapi, masakan hati nurani dan belas kasihan manusia sampai menjadi begitu buta dan sedemikian lumpuh dikalahkan oleh ketakutan?!⁶

Dunia yang seolah mengalami penerobosan begitu cepat dan megah di berbagai bidang (ekonomi, teknologi, pengetahuan, dan lain-lain), ternyata harus menelan pil pahit karena begitu rentan, keropos, dan bobrok dalam berbagai esensi yang menjadi dasar seperti iman, moralitas, dan perasaan kemanusiaan. Persis seperti yang tertulis di Kejadian pasal 4. Di sana disebutkan bahwa Kain yang pergi dari hadapan Tuhan, ternyata memiliki kapabilitas untuk mendirikan suatu kota. Bahkan beberapa keturunan Kain disebut sebagai bapa dari semua orang yang memainkan kecapi dan suling, juga bapa dari semua tukang tembaga dan tukang besi. Baik aspek administrasi pemerintahan, arsitektur, musik, pahat, kerajinan tangan, dan teknologi, seperti yang semua dapat dikuasai oleh Kain dan keturunannya. Namun pada akhirnya, fenomena pencapaian yang luar biasa ini hanya semakin membuktikan betapa rusaknya manusia yang sudah terpisah dari Allah. Kemampuan syair dari keturunan Kain hanya digunakan untuk mengekspresikan perasaan dendam, kebencian, dan keinginan untuk membalas. Persis seperti keadaan sekarang di mana manusia seolah menjadi binatang ekonomi yang begitu egois, suka memamerkan diri, dan tanpa belas kasihan.

Lambat

Di sisi lain, orang yang taat kepada pimpinan Tuhan seolah berkembang terlalu lambat jika menggunakan penilaian manusia. Lihat saja keturunan Set yang tidak ditulis hasil perkembangannya kebudayaan sedangkan keturunan Kain seolah sudah berkembang begitu pesat. Juga Daud yang harus dikejar-kejar Saul begitu lama padahal ia sudah

diurapi oleh Samuel dan bahkan mendapat kesempatan untuk membunuh Saul. Belum lagi Musa yang akhirnya harus menunggu selama 40 tahun di tanah Midian dan berputar-putar di padang gurun setelah bangsa Israel menolak untuk berperang melawan bangsa Kanaan. Namun dari rangkaian peristiwa ini, kita belajar bahwa ternyata penyertaan, pimpinan, dan waktu Tuhan jauh melebihi pertimbangan, pandangan, dan kalkulasi manusia semata. Tidak heran dalam Ibrani 3 akhirnya Musa ditulis bahwa ia adalah orang yang setia dalam segenap rumah-Nya.⁷ Juga Daud yang kemudian menjadi raja dan bahkan Tuhan berjanji akan mengokohkan takhta Daud sampai selama-lamanya.⁸ Bahkan dalam kitab Hagai, perbedaan orang yang mengutamakan Tuhan dengan yang tidak kelihatan lebih jelas lagi. Orang yang melupakan pekerjaan Tuhan (dalam konteks Hagai adalah membangun kembali rumah Tuhan) adalah seperti orang yang menabur tetapi hanya menuai sedikit, makan tetapi tidak kenyang, minum tetapi tidak puas, dan bekerja untuk mendapat upah yang ditaruh dalam pundi-pundi berlubang.⁹

Pejuang Sejati

Dalam Perjanjian Lama, Yosia adalah contoh sosok raja yang juga begitu sungguh-sungguh ingin kembali kepada Tuhan. Ia dengan berani menghancurkan berhala-berhala di Israel dan dengan segenap hati mau mengajak segenap bangsa menjalani Taurat Tuhan.¹⁰ Contoh lain adalah nabi Yehezkiel yang taat pada panggilan Tuhan padahal dari awal Tuhan sudah memberitahukan bahwa orang Israel akan memberontak dan tidak mau mendengarkan Firman yang disampaikan.¹¹ Apalagi jika kita memperhatikan pergumulan berat Yeremia yang sampai tidak mau lagi mengucapkan Firman. Namun Firman itu begitu luar biasa bagaikan api yang menyala-nyala, terkurung dalam tulangnya sehingga Yeremia tidak bisa tidak memberitahukan Firman.¹² Dalam Perjanjian Baru, Paulus juga menasihatkan Timotius agar siap sedia memberitahukan Firman, baik maupun tidak baik waktunya.¹³ Bahkan Paulus sendiri pernah dirajam oleh orang Yahudi sampai sedemikian parahnya

sehingga dikira sudah mati.¹⁴ Inilah para pahlawan iman, pejuang sejati, pemberita Firman yang gagah berani, yang sudah tertulis dengan begitu jelas dalam Alkitab. Apakah yang mereka kejar sehingga mereka berjuang begitu giat? Tentunya bukanlah hal-hal remeh dalam dunia yang sementara. Seperti salah satu contoh dalam kitab Ibrani, Musa menganggap penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar daripada semua harta Mesir, sebab pandangannya ia arahkan kepada upah.¹⁵ Juga Paulus yang melupakan apa yang telah di belakangnya dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapannya, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.¹⁶ Apakah yang selama ini membuat kita berlari dan berjuang dengan begitu giat? Sudahkah saya, kita, persekutuan ini, gereja ini, kota ini, bangsa ini, dan dunia ini berlari dan mengarahkan pandangan kepada Kristus? Ke manakah kita berlari?

Juan Intan Kanggrawan
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes

1. Yohanes 4
2. Orang yang beribadah di Yerusalem menganggap orang Samaria lebih rendah karena tidak beribadah di Yerusalem. Hal ini memiliki sejarah panjang yang bermula dari kasus Rehabeam dan Yerobeam yang tertulis di dalam kitab 1 Raja-Raja.
3. Kisah Para Rasul 8:5-13
4. Matus 28:18-20
5. Efesus 3:8
6. Penulis tergugah oleh *sharing devotional* Pdt. Billy Kristanto mengenai kasus ini di berbagai wadah seperti Persekutuan Doa dan PA (Pendalaman Alkitab) Umum.
7. Ibrani 3:2
8. 2 Samuel 7
9. Hagai 1:1-6
10. 2 Raja-raja 23
11. Yehezkiel 2
12. Yeremia 20:7-9
13. 2 Timotius 4:2
14. Kisah Para Rasul 14:19
15. Ibrani 11:26
16. Filipi 3:13-14

PILLAR ONLINE SUBSCRIPTION

Pembaca setia Pillar, apakah kamu ingin mendapatkan Pillar edisi online secara rutin setiap bulan sehingga tidak melewatkan berkat dari artikel-artikel Pillar?

Selain bisa membaca artikel-artikel Pillar, kamu juga bisa mendapat update untuk Renungan Mingguan Khusus Pillar Online.

Bagaimana caranya?

Cukup dengan mendaftar online di <http://www.buletinpillar.org/halaman/langganan>





Penginjil yang Terbatas, TUHAN yang Memperlengkapi

Judul ini saya angkat sebagai suatu refleksi akan karya TUHAN yang begitu nyata bagi kaum awam yang menangkap kesempatan dan dengan ketekunan mau belajar dan melatih diri untuk memberitakan Injil, khususnya melalui KKR Siswa Regional yang dilaksanakan di berbagai belahan kota, provinsi, kabupaten, kotamadya, kecamatan, hingga desa atau dusun-dusun terpencil.

Saya teringat akan kesaksian seorang saudara yang ikut KKR Siswa di kota Palangkaraya beberapa waktu lalu. Kalimat sederhana yang menunjukkan kerendahan hatinya, "Jikalau TUHAN mau, TUHAN bisa memakai orang lain yang lebih fasih lidah untuk memberitakan Injil, yang pandai memimpin pujian. Tetapi puji syukur, ternyata TUHAN juga mau memakai saya yang penuh dengan berbagai keterbatasan dalam trip penginjilan ini." Kalimat sahabat ini benar dan jujur serta mewakili hampir sebagian besar tim awam khususnya GR11 Singapura dan mungkin GR11/MR11/PR11 lainnya juga yang terlibat dalam KKR Siswa Regional ini.

Persoalan ketidakmampuan ini tidak hanya dialami kaum awam di zaman ini. Di dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kita bisa menyaksikan tokoh-tokoh awam juga mempunyai keterbatasan yang mirip walaupun mereka secara langsung dipilih oleh TUHAN, dipersiapkan oleh TUHAN, serta diperintah langsung oleh TUHAN untuk memberitakan teguran, kabar baik, penghakiman, atau firman TUHAN kepada bangsa Israel, para pejabat, bahkan sampai kepada raja dan kaisar. Mari kita melihat tiga tokoh yang terdapat di dalam Perjanjian Lama yang dipilih dan diutus oleh TUHAN untuk memberitakan firman-Nya.

MUSA

Dalam kitab Keluaran 3 dan 4 tertera dialog antara TUHAN dan Musa. Musa dipanggil untuk menghadap Firaun untuk membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Tetapi sebelum melaksanakannya, Musa sudah mengutarakan empat dalih yang menunjukkan alasan ketidakmampuannya, keterbatasannya, dan ketidakberaniannya. Keempat alasan ini bisa saja berakar dari unsur tidak patuh pada perintah TUHAN sehingga membuat alasan yang kelihatannya mengada-ada, atau benar-benar menunjukkan kejujuran dan

kesadaran limitasi Musa dan bahkan mungkin akibat kekurangan iman di dalam diri seorang Musa.

Pertama-tama, Musa memberikan dalih bahwa dia tidak layak bertemu dengan Firaun (Kel. 3:11). Dalih kedua Musa adalah dia tidak terlalu mengenal TUHAN dengan baik sehingga dia kurang mengerti bagaimana memproklamirkan TUHAN kepada bangsa Israel (Kel. 3:13-16). Dalih ketiga yang dipakai Musa adalah dia tidak tahu bagaimana menjadi representasi TUHAN yang mengutusnyanya kepada bangsa Israel. Musa tidak tahu bagaimana caranya meyakinkan bangsa itu bahwa TUHAN memilih dia sebagai seorang pemimpin untuk membawa bangsa itu keluar dari tanah Mesir. Dengan kata lain, Musa tidak mempunyai kuasa untuk meyakinkan bahwa dirinya diutus oleh TUHAN (Kel. 4:1). Dalih terakhir yang dipakai Musa adalah hal tentang keterbatasan diri, dia mengatakan dia tidak fasih lidah (Kel. 4:10).

TUHAN tidak membiarkan Musa terus berdalih untuk tidak mengikuti apa yang Dia perintahkan. Sebaliknya TUHAN menjawab setiap dalih yang memberatkan Musa hingga akhirnya Musa melakukan perintah TUHAN untuk menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari tanah Mesir.

YESAYA

Dalam kitab Yesaya 6:4-8 kita bisa melihat bagaimana kesadaran Yesaya akan dosanya dan keterbatasannya ketika dia menatap segala kemuliaan TUHAN di dalam penglihatan itu. Kemudian TUHAN mengutus Serafim untuk menahirkan kenajisan dan dosa Yesaya sehingga dia boleh layak melihat kemuliaan TUHAN. Ketika TUHAN menanyakan siapakah yang mau diutus untuk pemberitaan firman TUHAN, untuk menegur bangsa yang tegar tengkuk itu, Yesaya dengan segala keberaniannya menjawab, "Ini aku, utuslah aku." Tanggapan Yesaya pada panggilan TUHAN ini baik sehingga dengan kuasa TUHAN dia boleh memberitakan segala teguran dan perintah TUHAN bagi bangsa Israel.

YEREMIA

Dikatakan pada kitab Yeremia 1:6 bahwa Yeremia meminta agar TUHAN tidak mengutus dia untuk memberitakan teguran TUHAN pada bangsa Israel. Yeremia merasa dirinya

tidak mampu berbicara karena dia masih muda. Tetapi TUHAN tetap bersikeras mau memakai Yeremia sebagai seorang yang dipilih memberitakan teguran-teguran dan firman TUHAN bagi bangsa Israel. TUHAN memperlengkapi Yeremia dengan menaruh firman-Nya di dalam mulut Yeremia. TUHAN juga memberikan kuasa yang besar kepada Yeremia untuk mencabut dan merobohkan, untuk membinasakan dan meruntuhkan, untuk membangun dan menanam.

Paling tidak di dalam Alkitab, ketiga tokoh ini (Musa, Yesaya, dan Yeremia) dipanggil TUHAN secara langsung untuk menjalankan misi-Nya untuk membawa bangsa Israel keluar dari perbudakan, untuk meneriakan pertobatan dari dosa mereka di hadapan TUHAN. Ketiga tokoh mempunyai kesamaan masalah yaitu mereka tidak fasih lidah, sehingga mereka berharap TUHAN tidak menggunakan mereka. Tetapi alasan tersebut tidak ditanggapi oleh TUHAN untuk mengurungkan niat-Nya mengutus ketiga tokoh ini.

Ada tiga hal yang bisa kita simpulkan dari panggilan TUHAN pada Musa, Yesaya, dan Yeremia.

Yang pertama, ketika TUHAN sudah memilih seseorang untuk menjalankan tugas dalam penginjilan, tidak ada alasan untuk manusia itu untuk berdalih dan menghindar. Sebab pasti TUHAN akan terus melanjutkan apa yang telah Dia rancang dalam diri orang itu. Sebagaimana kita lihat ketiga tokoh ini yang mempunyai alasan demi alasan untuk menghindar dari panggilan, TUHAN jawab satu per satu dalih mereka sehingga pada akhirnya mereka tidak mempunyai alasan lain dan mereka pergi mengikuti perintah TUHAN.

Yang kedua, seharusnya kita yang peka akan panggilan untuk memberitakan Injil menghargai bahwa ini adalah suatu kesempatan, suatu *privilege* yang diberikan TUHAN kepada kita untuk bekerja bersama TUHAN. Kita memang lemah, kita memang terbatas dalam kemampuan kita, kita tidak fasih lidah, kita tidak mempunyai kemampuan berbicara di depan banyak orang, kita tidak bisa menyanyi apalagi memimpin pujian sebagai MC. Namun kita harus tekun belajar, tekun berdoa, dan membaca firman, tekun memperlengkapi diri dengan berlatih

dan yakin bahwa TUHAN yang mempunyai pekerjaan yang mempunyai ladang akan memperlengkapi kita dengan hikmat, dengan bijaksana pengertian firman TUHAN dan pasti dengan kuasa Roh Kudus yang memimpin jalannya pemberitaan firman TUHAN.

Hal yang ketiga yang bisa kita pelajari, bahwa TUHAN memberi kita kesempatan berbagai dalam pekerjaan Dia yang mulia dan menuntut tanggung jawab besar. TUHAN memanggil nabi, TUHAN memanggil rasul, TUHAN memanggil murid-murid-Nya yaitu kaum awam untuk memberitakan Injil. Semua orang Kristen harus mengerjakan tugas penginjilan dengan kesetiaan dan tanggung jawab, seperti seorang Musa, Yesaya, dan Yeremia serta berbagai tokoh kaum awam dan para rasul di Perjanjian Baru, tokoh-tokoh gereja abad mula-mula, abad pertengahan hingga di zaman ini, mereka memberitakan Injil TUHAN dengan setia hingga mati, bahkan banyak yang mati serbagai martir.

Saya yakin bahwa jemaat GRII/MRII/PRII pasti pernah mendengar berbagai ajakan untuk memberitakan Injil, karena paling tidak dalam setiap tahun minimal terdapat dua acara KKR penginjilan yang dilakukan di setiap cabang GRII, yaitu pada hari Paskah dan Natal. Setiap ajakan untuk mempublikasikan tempat dan waktu acara KKR, ajakan untuk mendoakan orang-orang yang belum mengenal TUHAN, ajakan untuk membawa jiwa pada hari KKR sering dikumandangkan mulai pada masa-masa persiapan hingga pada pelaksanaannya.

Memang hal ini tidak selalu membuahkan hasil yang besar. Seringkali saya melihat mereka yang berbagian secara aktif dalam mengundang, mengajak, dan mendoakan jiwa-jiwa untuk dibawa ke dalam KKR pada hari pelaksanaan bisa dikatakan orang-orangnya itu-itu saja. Jika terdapat wajah baru yang berbagian, jumlah penambahannya tidak

terlalu signifikan, mungkin ada tambahan satu atau dua orang baru saja.

Dari tulisan ini saya sangat mengharapkan jika masih banyak pembaca buletin ini yang belum terlibat dalam tanggung jawab penginjilan,

Kadang kita mengenal bahwa Allah kita berdaulat, Allah kita telah menetapkan orang-orang pilihan-Nya, oleh karena itu tidak perlu lagi tanggung jawab orang Kristen untuk menginjili. Pandangan tersebut salah total, J.I. Packer mengatakan seharusnya orang yang mengerti tentang kedaulatan Allah yang benar akan memberikan dorongan dalam dirinya untuk memberitakan Injil, bukan sebaliknya menghalangi niat memberitakan Injil.

maka berdoalah agar TUHAN memberikan kepekaan hati bagi Saudara/i untuk mau belajar bertanggung jawab dalam menginjili.

Saya pernah melakukan observasi melalui percakapan dengan jemaat di GRII Singapura: mengapa ada orang Kristen (orang *Reformed*) yang tidak mau menginjili. Alasan pertama adalah seperti di atas, di mana mereka merasa

terbatas, mereka tidak mampu, mereka kurang fasih lidah, atau berbagai alasan lainnya. Solusi permasalahan adalah membaca kembali tulisan ini dan referensi tokoh-tokoh Alkitab yang juga mempunyai alasan manusiawi yang mirip dengan alasan kita. Selain itu kita bisa bersama-sama mengikuti suatu program pelatihan penginjilan kaum awam, seperti yang dilakukan di GRII Pusat, GRII Singapura, atau cabang GRII dan MRII lainnya.

Alasan kedua yang saya temukan adalah karena banyak orang Kristen salah mengerti tentang pengertian kedaulatan Allah dan relasinya dengan penginjilan, seperti yang ditulis oleh J.I. Packer dalam bukunya *Evangelism and the Sovereignty of GOD*. Kadang kita mengenal bahwa Allah kita berdaulat, Allah kita telah menetapkan orang-orang pilihan-Nya, oleh karena itu tidak perlu lagi tanggung jawab orang Kristen untuk menginjili. Pandangan tersebut salah total, J.I. Packer mengatakan seharusnya orang yang mengerti tentang kedaulatan Allah yang benar akan memberikan dorongan dalam dirinya untuk memberitakan Injil, bukan sebaliknya menghalangi niat memberitakan Injil. Allah berdaulat menetapkan umat pilihan-Nya dan pada saat yang sama Allah memerintahkan agar orang Kristen yang telah menerima anugerah ALLAH melalui karya keselamatan TUHAN YESUS harus memberitakan Injil.

Mari kita sadar, bahwa ketika kita tidak mau menginjili, kita sedang berada dalam kesalahan karena kita sedang aktif tidak melakukan perintah TUHAN Yesus untuk memberitakan Injil (Mat. 28:19-20). Kiranya tulisan ini menjadi perenungan bagi pembaca buletin Pillar. *SOLI DEO GLORIA*.

Soleiman Pello
Jemaat GRII Singapura

POKOK DOA

1. Berdoa untuk KKR Pdt. Dr. Stephen Tong - Jakarta 2011. Berdoa kiranya setiap jemaat memiliki hati yang rindu untuk dapat membawa jiwa menghadiri acara ini. Berdoa kiranya setiap jemaat digerakkan untuk memiliki hati yang rindu untuk turut serta berbagian dalam acara ini. Berdoa untuk setiap orang yang turut berbagian dalam membagikan acara KKR ini, kiranya Tuhan memberikan hikmat dan membukakan jalan bagi mereka dalam mempublikasikan acara ini kepada berbagai kalangan di sekitar mereka.
2. Bersyukur untuk rangkaian KKR Regional selama bulan Oktober yang diadakan di Sumatera Utara. Bersyukur untuk setiap orang yang telah membawakan firman Tuhan, kiranya Roh Kudus semakin memakai mereka di dalam menjalankan mandat Injil. Berdoa untuk KKR Regional yang diadakan di Kalimantan Barat pada bulan November 2011. Berdoa untuk jiwa-jiwa yang akan dijangkau, kiranya Tuhan mempersiapkan ladang-ladang untuk siap dituai pada saatnya dan berdoa kiranya setiap orang yang turut melayani semakin melihat kebesaran karya Tuhan melalui KKR Regional ini.
3. Berdoa untuk NREC 2011. Berdoa untuk penjangkauan terhadap pemuda, khususnya yang berbahasa Inggris, kiranya melalui acara ini Tuhan membangkitkan kelompok pemuda ini untuk memperjuangkan iman mereka dan menjadi tonggak bagi masa depan Gerakan Reformed Injili di dunia internasional.



SERI PENGINJIL
Andrew Gih
(Ji Zhiwen – 計志文)
20th Century Chinese Revivalist
(1901–1985)

Andrew Gih lahir di Shanghai pada tanggal 10 Januari 1901 sebagai anak sulung. Ayahnya, Ji Youren, adalah seorang Konghucu terpelajar dan ibunya seorang Buddha yang taat menjalankan norma keagamaan.¹ Pada usia 12 tahun, ayahnya meninggal dunia sehingga Andrew Gih harus membantu ibunya mencari nafkah. Karena merasa minder dengan teman-teman seusianya yang fasih berbahasa Inggris, maka pada usia 18 tahun dia mencoba mendaftar di sekolah menengah Bethel Mission. Sekolah tersebut merupakan sekolah misi Kristen sehingga mengharuskan setiap murid mengikuti *chapel* dan mempelajari Alkitab. Namun Andrew Gih sama sekali tidak tertarik dengan agama, dia hanya ingin belajar bahasa Inggris.

Suatu kali seorang misionaris bernama C. F. Tippet mengunjungi sekolah tersebut dan mengadakan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR). Pada saat itulah, Andrew Gih bertobat dan seluruh arah hidupnya berubah.

Pada tahun 1925, sebuah KKR yang dipimpin oleh John Gu membuat Andrew Gih menyerahkan diri untuk melayani sepenuh waktu. Semenjak itu dia mulai bergabung dengan penginjil Mary Stone dan Ding Limei dalam penginjilan. Bahkan Andrew Gih masih ingat dengan jelas pengalaman pertama harus memimpin Kebaktian Kebangunan Rohani secara mendadak: *“When we arrived at the city, people came to meet us and when there were two of us had come they did not want to just have one speaker, so they put both of us on the program. I was shocked. Why, how could I preach? I was learning. I was a student. I want to know how to preach, but certainly I could not just hold this big meeting... Thank God, it was not by might nor by power but by His Spirit, and I saw conversions in my meetings.”*²

Semenjak itu, dia mulai melakukan KKR di Guangxi, Guangdong, Fujian, Xiamen. Gereja di Cina mengalami perkembangan berkat pelayanannya. Selain di daerah kota,

dia bersama dengan tim penginjilannya memberitakan Injil di Manchuria, Mongolia Dalam (*Inner Mongolia*), Yunnan, Tibet, dan Xinjiang.

Pada awal 1950, Andrew Gih memulai KKR di Asia Tenggara dan memelopori penginjilan di Filipina, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, dan Indonesia. Hal ini membuat dia sudah mengunjungi lebih dari lima puluh negara.³

Edwin Orr mendeskripsikan pribadi Andrew Gih sebagai *“He is a man of prayer, a soul-winner, a man of faith, and a channel of revival. That God has called him to evangelism and revival ministry is evident.”*⁴

Budiman Thia
 Redaksi Umum PILLAR

Referensi:

1. Andrew Gih. *Twice Born - And Then?* Diedit oleh J Edwin Orr. London: Marshal Morgan & Scott, 1954
2. G. Wright Doyle., ed. “Ji Zhiwen” in *Biographical Dictionary of Chinese Christianity*. <http://www.bdconline.net/en/stories/j/ji-zhiwen.php>

Endnotes:

1. Andrew Gih, *Twice Born - And Then?*, ed. J Edwin Orr (London: Marshall Morgan & Scott, 1954), 12.
2. *Ibid.*, 39.
3. G. Wright Doyle, ed., “Ji Zhiwen” in *Biographical Dictionary of Chinese Christianity*, <http://www.bdconline.net/en/stories/j/ji-zhiwen.php>
4. Andrew Gih, 5-6.

www.JAKARTA2011.com

Kasih &
KEHIDUPAN

KKR
PDT. DR. STEPHEN TONG

8-9-10-11 DESEMBER Pk.18.30
STADION UTAMA GELORA BUNG KARNO

HADIRILAH JUGA PRA-KKR:

RALLY
DOA

26 NOVEMBER 2011
PK. 10.00 - 12.00

PDT. DR. STEPHEN TONG
KATEDRAL MESIAS
 Jl. Industri Blok B 14 Kav 1
 Kemayoran, Jakarta Pusat

☎ 021 7000 3000 • 081 7000 3000 • 089 7000 3000
 f facebook.com/KKR.Pdt.Dr.StephenTong.Jakarta2011
 @reformedinjili